

**MANAJEMEN KONFLIK UMAT BUDHA DAN ISLAM DUSUN
KAGOK**

DESA NGARAP – ARAP NGARINGAN GROBOGAN



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama-Agama

Oleh:

SITI MAISAROH AFIFAH NURISSAFITRI

NIM: 2004036037

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2024

HALAMAN DEKLARASI

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Siti Maisaroh Afifah Nurissafitri

NIM : 2004036037

Jurusan : Studi Agama-agama

Judul Skripsi : Manajemen Konflik Umat Budha dan Islam Desa Ngarap – Arap

Kagok Ngaringan Grobogan

Dengan penuh tanggung jawab, menyatakan bahwa skripsi ini seluruhnya merupakan murni hasil karya penulis sendiri dan tidak berisi pemikiran-pemikiran orang, terkecuali penulis sertakan sumber di dalamnya.

Semarang, 17 Januari 2024



Siti Maisaroh Afifah N

NIM. 2004036037

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING



Manajemen Konflik Umat Budha dan Islam Desa Ngarap – Arap Kagok Ngaringan Grobogan

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam Jurusan
Studi Agama-agama

Oleh:

SITI MAISAROH AFIFAH NURISSAFITRI

NIM: 2004036037

Semarang, 17 Januari 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing,

H. Sukendar, M.A., Ph.D.

NIP. 19740809 199803 1004

HALAMAN PENGESAHAN NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Siti Maisaroh Afifah Nurissafitri

NIM : 2004036037

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama-agama

Judul Skripsi : Manajemen Konflik Umat Budha dan Islam Desa Ngarap – Arap

Kagok Ngaringan Grobogan

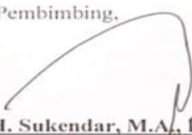
Dengan ini telah kami setuju dan segera untuk diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 17 Januari 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing,


H. Sukendar, M.A., Ph.D.

NIP. 19740809 199803 1004

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah Skripsi Saudari:

Nama : Siti Maisaroh Afifah Nurissafitri

NIM : 2004036037

Judul : Manajemen Konflik Umat Budha dan Islam Dusun Kagok Desa Ngarap-Arap
Ngaringan Grobogan

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Rabu, 6 Maret 2024 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 6 Maret 2024



Pembimbing

Penguji III

H. Sukendar, M.A., Ph.D.

NIP.19740809 199803 1004

Sekretaris/Penguji II

Drs. H. Tafsir, M.Ag.

NIP.19640116 199203 1003

Penguji IV

Luthfi Rahman, S.Th.I., M.A.

NIP. 19870925 201903 1005

Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I, M.A.

NIP. 19921201 201903 1013

HALAMAN MOTTO

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang
sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh,
dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah
Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

HALAMAN TRANSLITERASI

Merujuk pada keputusan bersama pada pedoman transliterasi No. 158 Th. 1987 dan No. 0543b/U/1987. Transliterasi diartikan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	W
هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof

ي	ya'	Y	Ye
---	-----	---	----

2. Vokal Panjang dan Daftong

Vokal tunggal dalam transliterasi bahasa Arab diganti berupa tanda atau *harakat* sebagai berikut:

ـَ	Fathah (a)	تَبَرَّكَ	Ditulis	<i>tabaaroka</i>
ـِ	Kasrah (i)	إِلَيْكَ	Ditulis	<i>ilaika</i>
ـُ	Dommah (u)	دُنِّيَا	Ditulis	<i>dunyaa</i>

HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT, yang mengaruniahi rahmat dan inayah-Nya sehingga perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi yang berjudul

“Manajemen Konflik Umat Budha dan Islam Dusun Kagok Desa Ngarap – Arap Ngaringan Grobogan ”, ini dapat terselesaikan dengan lancar dan sukses.

Keberhasilan penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa penyusunanya tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, doa, serta motivasi dari berbagai pihak.

Sehingga dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis ingin menghaturkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, telah memberikan ruang bergerak dalam menimba ilmu selama di kampus tercinta.
2. Dr. H. Mokh. Sya’roni, M.Ag., selaku Dekan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. H. Sukendar, M.A., Ph.D., selaku Ketua Jurusan Studi Agama-agama sekaligus Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, nasehat serta masukan dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Rokhmah Ulfah, M.Ag., selaku Wali Dosen yang telah memberikan kemudahan dalam proses penyelesaian tugas akhir.
5. Bapak Thiya Tono Taufiq, S.Ag., M.Ag., yang telah menuntun penulis dalam berproses serta menjadi motivasi bagi penulis dalam mendapatkan ide judul penelitian ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Ushuludin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah sabar dan ikhlas membekali ilmu kepada penulis.
7. Bapak Sugiyono dan Ibu Jairumi selaku orang tua penulis, serta seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan dukungan luar biasa, serta doa-doa yang terus dipanjatkan untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Suwarno PJ agama Budha dan selaku Masyarakat Kagok yang tidak bisa saya sebut satu persatu beserta narasumber dalam penelitian ini. Terimakasih telah memberikan kesempatan dan bersedia meluangkan waktu juga pikiran dalam proses penyusunan skripsi ini.
9. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan baik dari teman-teman SAA, HMJ SAA, PMII, JHQ dan IMPARA Blora yang telah memberikan pengalaman terbaik selama berproses di lingkup organisasi.
10. Terimakasih kepada teman saya Nova Nur Alifitriana, Suci Rahayuningsih, Umi Nuridayanti, Mila amalia Sholihah, Lailatul Mukaromah, Septi Wardiyah dan Nita Widya Ningsih. Kepada teman saya yang sudah membimbing dari

masuk kuliah sampai skripsi Muhammad Syarofudin Husain, dan yang menjadi tempat keluh-kesah penulis.

11. Terimakasih kepada seluruh pihak baik secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan dukungan penuh, yang tidak bisa penulis ucapkan satu persatu.
12. Teman-teman Studi Agama-Agama angkatan 2020 yang telah berjuang bersama dari semester satu hingga selesai.
13. Dan yang terakhir kepada diri saya sendiri. Siti Maisaroh Afifah Nurissafitri. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini, walau sering kali merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil, namun terima kasih telah menjadi manusia yang mau berusaha dan tidak lelah mencoba. Terima kasih karena memutuskan untuk tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dan telah menyelesaikannya sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan dan tasyakuran atas kelulusan saya. Berbahagialah selalu dimanapun berada, Rissa.

Semarang, 17 Januari 2024

Penulis,



Siti Maisaroh Afifah Nurissafitri
NIM. 2004036037

HALAMAN ABSTRAK

Dusun Kagok merupakan salah satu dusun yang kental dengan toleransinya, di mana masyarakatnya memeluk agama yang berbeda – beda. Terdapat 2 agama yaitu agama Budha dan Islam, ke 2 agama itu sudah ada sejak zaman nenek moyang. Masyarakat Kagok sangat menjaga warisan yang masih sampai sekarang wihara, patung – patung, masjid atau moshola, beduk, Al Qur ‘an, KTP jaman dulu dan Kearifan lokal, di sana terdapat wihara dan masjid hanya jarak satu rumah, hal ini menjadi sarana dalam menjaga kerukunan umat agama disana. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui potensi konflik apa saja yang ada pada umat Islam dan Budha di Dusun Kagok Desa Ngarap – Arap Ngaringan Grobogan. 2) Untuk mengetahui bagaimana cara mencegah dan menyelesaikan konflik antara umat Islam dan Budha di Dusun Kagok Desa Ngarap – Arap Ngaringan Grobogan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, jenis penelitian lapangan (*qualitative researce*). Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data yang dilakukan dengan reduksi data, penyajian datadan penarikan kesimpulan. Hasil peneliti menunjukkan bahwa telah terlaksana 1) Disana terdapat konflik kesalahpahaman, perselisihan antar agama, dan adanya penyusup. 2) Cara untuk mencegah kesalahpahaman segera dibicarakan secara langsung untuk mencegah eskalasi konflik, pemasalahan sepele seperti status facebbok Sebaiknya tidak menjadi sumber ketidaknyaman. Komunikasi menjadi kunci penyelesaian konflik dan pertemuan langsung dengan pihak terkait bisa menjadi solusi. Peselisihan antar agama atau perbedaan secara umum dapat menimbulkan permasalahan atau ketidak saling cocokan, cara untuk mengatasi malah tersebut dengan membekali masyarakat pendidikan agama sejak dini agar tidak terjerumus dalam konflik, mengambil teorinya Vasta dan wirawan dengan mengunkan teori ini bisa mencari titik temunya, Permasalahan yang tersebut sampai sekarang sudah tidak menjadikan masalah dan akhirnya hidup damai, tentram, rukun dan harmoni di Ngarap-Arap Kagok Ngaringan Grobogan.

Kata kunci: *Manajemen konflik, Potensi konflik, Toleransi beragama*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI.....	ii
HALAMAN NOTA PEMBIBING.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESEAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN UCAPAN TRIMAKASIH.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvii
HALAMAN ABSTRAK.....	xx
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metode Peneliti	8
F. Sistematika Penulis	11
BAB II KONFLIK DAN MANAJEMEN KONFLIK... ..	13
A. Konflik	13
1. Pengertian Konflik	13
2. Cara Menghadapi Konflik.....	14
3. Jenis dan Tipe Konflik.....	14
4. Asal-Usul Konflik	16
5. Unsur Penyebab Konflik	17

6. Penyebab Konflik.....	17
7. Sumber Konflik.....	18
8. Penyelesaian Konflik.....	19
9. Faktor untuk Meredakan Ketegangan dan Solusi dalam Konflik	20
B. Manajemen Konflik.....	20
1. Definisi Manajemen Konflik.....	20
2. Gaya Manajemen Konflik	22
3. Indikator Manajemen Konflik.....	23
4. Tujuan Manajemen Konflik	24
5. Fungsi Manajemen Konflik	25
6. Strategi Pengambilan Keputusan Dalam Konflik	26
BAB III GAMBARAN UMUM DAN POTENSI KONFLIK PADA UMAT ISLAM DAN BUDHA DI DUSUN KAGOK DESA NGARAP - ARAP NGARINGAN GROBOGAN.....	28
A. Letak Geografis.....	28
B. Kondisi dan Aktivitas Keagamaan Di Kagok	29
C. Sejarah Keberagamaan Umat Islam dan Budha di Desa Ngarap-Arap Kagok.....	37
D. Sikap Toleransi Keberagamaan Desa Ngarap-Arap Kagok	38
BAB IV ANALISA	
A. Potensi Konflik di Dusun Kagok Desa Ngarap - Arap	40
B. Pencegahan dan Penyelesaian Konflik di Desa Ngarap-Arap Kagok	42
BAB V PENUTUP.....	48
A. Kesimpulan.....	48
B. Saran-Saran.....	48
C. Penutup	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki budaya, nilai keberagaman dan toleran yang sangat tinggi. Dari Sabang sampai Merauke, Indonesia memiliki suku, ras dan budaya yang beragam. Kebudayaan toleransi tersebut merupakan sebuah cara beragama yang dimiliki oleh sekelompok orang yang terus dikembangkan dan diwariskan dari generasi ke generasi.¹

Agama Islam adalah agama pelengkap dari agama terdahulu yang masih hingga sekarang. Islam memberikan panduan bagi manusia dalam menggunakan kebijaksanaan untuk memahami ayat-ayatnya, serta menciptakan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Dalam Islam, tidak terdapat pertentangan antara iman dan ilmu pengetahuan. Nabi Muhammad SAW menegaskan kewajiban bagi laki-laki dan perempuan untuk terus belajar dan mendalami ilmu sepanjang hidup mereka, dari masa bayi hingga akhir hayat ("*Minal mahdi ilal lahd*"). Pendidikan sepanjang hayat dianggap sebagai jaminan kualitas dan kesejahteraan hidup yang lebih baik dalam pandangan Islam. Islam juga mendorong adanya kerjasama, cinta, dan toleransi antar individu, yang dapat tercapai melalui pemahaman yang cukup terhadap ilmu dan prinsip-prinsip keislaman. Keberadaan agama dalam masyarakat modern dianggap penting untuk menciptakan kehidupan yang berkah, sempurna, dan bahagia.² Selain Islam, agama Budha juga menjadi salah satu komponen yang turut berkontribusi dalam konteks ini.

Agama Budha di Indonesia memegang peranan penting dalam upaya menciptakan serta melindungi kelestarian dan perkembangan umat beragama. Sebagai agama tertua kedua di Indonesia, setelah agama Hindu, Agama Budha tiba di Indonesia sekitar abad ke-6 Masehi, dan memiliki keterkaitan yang erat dengan sejarah agama Hindu. Pada periode yang sama, beberapa kerajaan dengan penganut agama Budha dibangun, seperti Sailendra, Sriwijaya, dan Mataram. Penyebaran agama Budha di Indonesia terjadi melalui jalur perdagangan, memperkaya keberagaman agama dan budaya di negeri ini.³ Agama Budha mengajarkan prinsip kerukunan, yang diwujudkan melalui tindakan sesuai anjuran tersebut. Sebagai contoh, pada masa pemerintahan Raja Asoka dan diwariskan pada masa Kerajaan Majapahit, prinsip ini tercatat dalam Tripitaka Digha Nikaya. Dalam ajaran tersebut, para biksu diajarkan untuk tidak merasa marah jika Dharma dihina. Marahnya para biksu dapat menjadi penghambat bagi umat Budha. Oleh karena itu, umat Budha tidak menyukai

¹ Digdoyo, Eko, "*Kajian isu toleransi, budaya dan tanggung jawab sosial media*", JPK (Jurnal Pancasila dan Kewargaan, Vol. 3, No. 1 (2018), hal. 42.

² Sodikin, R. Abuy. "*Kondep Agama Islam*", Al Qolam Vol. 20, No. 97 (2023), hal. 1-20.

³ Rahman Abdul. "*Pendidikan Agama*", Intelegensi Media (2019), hal. 171.

pertengkaran, bahkan konflik. Bila terjadi konflik, umat Budha cenderung meredakannya dengan semangat perdamaian dan toleransi.⁴

Menurut Buya Syafi'i Maarif, dalam kehidupan masyarakat, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat gesekan antar kelompok atau agama serta penduduk. Untuk mencapai tujuan menjaga keutuhan dan kesatuan dalam masyarakat, diperlukan sikap menghormati dan menghargai, dengan upaya menyelesaikan konflik sekaligus berusaha menghindarinya. Melibatkan masyarakat dalam saling melindungi hak dan kewajiban juga menjadi bagian penting dalam menciptakan toleransi di tengah-tengah kehidupan bersama.⁵

Dalam konteks ini, toleransi antar agama menjadi suatu cara untuk mencapai kebebasan yang hakiki. Kebebasan dan toleransi adalah aspek yang tidak dapat diabaikan, karena seringkali terjadi penekanan, yang merupakan penyebab dari masalah tersebut. Penekanan pada kebebasan dapat mengabaikan toleransi dan kerukunan, menciptakan ketegangan dengan memaksakan kebiasaan yang bersifat bebas. Untuk memahami keduanya, pemahaman yang tepat tentang kebebasan beragama dan toleransi antar umat beragama menjadi hal yang krusial dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di Kagok.⁶

Desa Ngarap-Arap Kagok, yang berlokasi di Ngarangan Grobogan, menunjukkan keberagaman agama dengan adanya dua agama dominan, yaitu agama Budha dan Islam. Karakteristik utama desa ini adalah toleransi antar agama yang sangat kental dalam kehidupan masyarakatnya. Dalam aktivitas sehari-hari, penyelesaian masalah yang melibatkan kelompok agama berfokus pada nilai-nilai keagamaan. Meskipun kebebasan beragama dianggap sebagai hambatan potensial terhadap keharmonisan, pelaksanaannya yang bijak diharapkan dapat menghindari gangguan terhadap kenyamanan masyarakat. Penerapan kebebasan beragama di dusun ini diharapkan dapat mendukung terciptanya kerukunan beragama.⁷ Dalam konteks ini, Dusun Kagok membedakan dirinya dari desa-desa lain dengan keberadaan dua agama utama, Budha dan Islam, yang saling berdekatan dengan wihara dan masjid. Meskipun demikian, hal yang menarik adalah tidak adanya konflik antar agama di Dusun Kagok.⁸

Pada tahun 1961, masyarakat Kagok sebagian besar mempraktikkan kejawen. Setelah melalui pemahaman dan penelusuran terhadap berbagai agama, masyarakat Kagok memilih agama Budha sebagai yang paling cocok dengan keyakinan mereka. Di Indonesia, memiliki keyakinan agama merupakan persyaratan untuk tinggal di negara ini, dan agama dianggap sebagai landasan

⁴ Hayati, Sofia, Yulian Rama Pri Handiki, dan Heni Indrayani. *Kerukunan Umat Beragama dalam Perspektif Agama Buddha dan Islam*, Jurnal Studi Agama Vol. 3, No. 1 (2019), hal. 24-25.

⁵ Tualeka, Muhammad Wahid Nur. "Konsep Toleransi Beragama", Menurut Buya Syafi'i Ma'arif, Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama Vol. 4, No. 1 (2018), hal. 1-18.

⁶ Tualeka, M. W. N. *Konsep Toleransi Beragama*, Menurut Buya Syafi'i Ma'arif. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 4, No.1 (2018), hal. 1-18.

⁷ Devi, D. A, Alprin, Toleransi Beragama. (2020) hal. 2.

⁸ Wawancara dengan Jaspujio tokoh agama Islam di rumah Pak Jaspujio, pada 26 September 2023, Grobogan, pukul 10:07 WIB

atau pedoman hidup, bukan untuk bersaing. Dalam masyarakat Kagok, perbedaan agama tidak menjadi masalah, dan semua agama dihormati. Perbedaan hanya terletak pada cara beribadah, sementara tujuan dan nilai-nilai yang dipegang tetap sama. Contohnya, saat ada perayaan Idul Fitri oleh masyarakat Islam, warga Budha turut membersihkan masjid dan tempat ibadah lainnya. Begitu juga sebaliknya, ketika ada acara atau peristiwa dari pihak Budha, masyarakat Islam turut membantu. Kolaborasi ini juga terjadi dalam konteks pernikahan di antara anggota masyarakat dengan agama yang berbeda, di mana semua pihak saling bantu-membantu.⁹

Pernikahan antara individu yang menganut dua agama dengan keyakinan yang berbeda diizinkan di desa tersebut karena masyarakat lokal memandang bahwa perbedaan agama dalam ikatan perkawinan tidak dianggap sebagai hambatan. Individu di dusun tersebut memiliki kebebasan untuk memilih agama yang mereka anut, dan perubahan agama sering terjadi dalam konteks sosial tersebut. Fleksibilitas dalam pilihan agama dianggap sebagai fenomena yang umum, dan masyarakat setempat mampu menjalani hubungan interpersonal yang harmonis meskipun memiliki perbedaan keyakinan agama. Dalam perspektif mereka, agama hanya berperan sebagai landasan dan instrumen pengendalian diri, sekaligus sebagai syarat pengakuan di tingkat nasional, khususnya dalam konteks keberagamaan di Indonesia.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Muslim dan Buddha di Dusun Kagok ditandai dengan saling menghormati. Sebagai contoh, pelaksanaan acara maulid dan tahlil tidak mengganggu masyarakat Buddha, dan sebaliknya. Dalam suasana yang penuh tujuan baik, kedua komunitas ini saling mendukung, dan aktivitas yang dilakukan oleh satu komunitas tidak menghambat atau mengganggu yang lainnya. Sebagai contoh, saat ada acara maulid atau tahlil, masyarakat Muslim tidak merasa terganggu dengan kegiatan masyarakat Buddha dan sebaliknya. Dalam hal membantu, misalnya, saat ada kegiatan agama Buddha, masyarakat Muslim ikut membantu menyiapkan makanan untuk masyarakat Buddha tersebut.

Selain itu, di Dusun Kagok, tidak pernah ada aspirasi atau pemikiran untuk mendirikan desa atau wilayah sendiri. Meskipun terdapat perbedaan agama antara masyarakat Buddha dan Islam, hubungan antarwarga di desa ini tetap harmonis. Tidak ada konflik yang memicu keinginan untuk membentuk wilayah atau desa tersendiri. Masyarakat Buddha dan Islam tinggal berdampingan, dan tidak ada dorongan untuk membentuk wilayah atau desa yang terpisah. Persepsi ini mencerminkan sikap saling pengertian dan harmoni antaragama di Dusun Kagok.

Masyarakat Kagok memiliki prinsip bahwa jika seseorang mampu berperilaku baik, mengapa harus melakukan perbuatan buruk? Mereka

⁹ Wawancara dengan pak nyono tokoh agama islam di rumah pak nyono, Grobogan, pada 24 september 2023, pukul 11.39 WIB

menyadari bahwa konsekuensi dari tindakan buruk akan berdampak negatif dan menghasilkan hasil yang tidak baik. Oleh karena itu, masyarakat Kagok berusaha menjaga keharmonisan dan menghindari terjadinya masalah. Mereka tidak mengalami permasalahan serius, apalagi sampai terlibat dalam konflik atau pertengkaran. Dalam pandangan mereka, tidak ada alasan untuk saling merendahkan, terutama dalam konteks agama. Dengan menerapkan sikap toleransi, kehidupan masyarakat Kagok dapat berlangsung dengan damai, tenteram, dan rukun.

Kelestarian hidup dalam suasana rukun, tentram, dan damai di Kagok tetap terjaga hingga saat ini, mewarisi nilai-nilai tersebut dari generasi nenek moyang. Meskipun pernah terjadi insiden ketika seseorang dari luar desa merusak fasilitas masjid atau mushola dengan alasan yang tidak jelas, namun masyarakat Kagok mampu menangani masalah tersebut dengan bijak. Pihak Kagok mengajukan pertanyaan kepada pelaku terkait motif dan tujuannya, dan meskipun jawaban yang diberikan tidak jelas, masalah tersebut berhasil diselesaikan dengan pendekatan yang baik. Penting untuk dicatat bahwa penyebab kerusakan tersebut berasal dari seseorang yang bukan warga Kagok, yakni seorang individu asal Kalimantan yang tidak bersedia mengungkapkan identitasnya karena mengancam jika namanya disebutkan. Kejadian ini memicu kewaspadaan lebih tinggi di kalangan masyarakat Kagok terhadap potensi ancaman dari luar, khususnya mereka yang tidak setuju dengan tingginya tingkat toleransi di Kagok.

Hingga kini, peristiwa tersebut masih menjadi kenangan yang membekas di masyarakat Kagok. Upaya keamanan tambahan dilakukan oleh Babinsa, yang secara rutin melakukan patroli di Dusun Kagok dan mendekati rumah-rumah warga untuk menilai apakah ada ketegangan atau permasalahan di antara mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa situasi aman dan tidak ada kendala yang signifikan. Setiap kali timbul masalah, pendekatan musyawarah digunakan untuk menyelesaikannya, baik melalui pertemuan warga maupun dengan melibatkan tokoh agama seperti Bksu dan Ustad. Pendekatan ini membuktikan efektif dalam mempertahankan suasana damai dan harmonis di Kagok.¹⁰

Musyawarah di Dusun Kagok bukan hanya dilakukan ketika terdapat masalah, melainkan juga sebagai bentuk kegiatan sosial yang bertujuan menjaga silaturahmi antarwarga. Dalam suasana berkumpul, baik dalam acara keagamaan maupun kegiatan sosial lainnya, warga dari pihak Islam dan Budha saling mengundang untuk memperkuat hubungan silaturahmi. Kunjungan ke rumah warga atau partisipasi dalam acara masing-masing agama menjadi cara untuk menjaga keakraban dan memastikan hubungan saling menghormati.

Meskipun Dusun Kagok dikenal sebagai tempat yang damai, rukun, dan tentram, tidak dapat dipungkiri bahwa tetap ada masalah, meski berskala kecil seperti kesalahpahaman yang umum terjadi secara tidak sengaja. Hal ini

¹⁰ Wawancara dengan pak suyoto salah satu warga Islam di rumah pak suyoto, Grobogan, pada 27 september 2023, pukul 10.48 WIB

dianggap sebagai suatu hal yang wajar, karena setiap individu pasti mengalami kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Selain itu, perselisihan antara dua agama, dalam hal ini Islam dan Budha, terkadang juga muncul. Meskipun terlihat damai dan harmonis, perselisihan ini muncul sebagai bagian dari kehidupan normal di Dusun Kagok yang memiliki dua agama yang hidup berdampingan. Tujuannya bukan untuk mengganggu ketentraman, melainkan untuk menjaga citra Dusun Kagok sebagai tempat yang toleran, terutama di mata masyarakat luar. Meskipun begitu, perselisihan tersebut tidak berskala besar dan dapat diatasi dengan pendekatan yang tepat.¹¹

Di Dusun Kagok, ketenangan dan ketertiban terlihat jelas, namun tidak semua orang memiliki pemahaman menyeluruh mengenai isu agama. Meskipun masyarakat umumnya menyatakan bahwa situasi keagamaan berjalan dengan lancar, di balik layar, terdapat permasalahan yang dihadapi oleh para pemuka agama, baik Biksu maupun Ustad.

Pihak Budha menyatakan bahwa setelah melalui proses mediasi, permasalahan tersebut sudah tidak ada lagi. Namun, manusia memiliki sifat yang kompleks, dan keganjalan tetap dapat muncul. Semua ini kembali pada individu masing-masing, di mana masing-masing pihak memiliki tanggung jawab untuk menjaga kerukunan dan toleransi. Meskipun perselisihan yang terjadi tidak berdampak buruk secara signifikan, kembali ke keadaan semula tidak selalu mudah. Bahkan, dalam menyelesaikan masalah tersebut, melibatkan pihak kepolisian dan hukum yang diantar oleh pemuka agama. Proses perdebatan selama tiga hari menunjukkan bahwa banyak pendapat yang berbeda, dan semakin banyak opsi yang diajukan, semakin banyak juga alasan yang kuat. Dalam konteks ini, semua pihak yang terlibat menunjukkan ketegasan dan keyakinan dalam meyakinkan bahwa agama yang dianut memiliki kedudukan yang kuat. Namun, di balik kerasnya pendekatan tersebut, tetap ada ruang bagi hati nurani yang lembut dan sikap pemaafan sebagai pondasi penting dalam menjaga kerukunan di Dusun Kagok.¹²

Aktivitas di Dusun Kagok tetap berlangsung lancar meskipun berdasarkan keyakinan agama yang berbeda. Perdagangan berjalan aktif dengan partisipasi pembeli dari pihak Islam maupun Budha. Selama bekerja, interaksi sosial tetap terjaga dengan saling sapa dan bantuan antarindividu. Toleransi yang tinggi dan adanya kerukunan meminimalkan terjadinya permasalahan, bahkan hingga tingkat hukum.¹³

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹² Wawancara dengan pak suyoto tokoh agama Islam di rumah pak suyoto, Grobogan, pada 26 september 2023, pukul 10.00 WIB

¹³ Wawancara dengan jaspujio tokoh agama islam di rumah pak jaspujio, Grobogan, pada 26 september 2023, pukul 10:07 WIB

1. Potensi konflik apa saja yang ada pada umat Islam dan Budha di Ngarap-Arap Kagok Grobogan?
2. Bagaimana cara mencegah dan menyelesaikan konflik antara umat Islam dan Budha di Ngarap-Arap Kagok Ngaringan Grobogan?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui potensi konflik apa saja yang ada pada umat Islam dan Budha Dusun Kagok Desa Ngarap – Arap Ngaringan Grobogan.
2. Untuk mengetahui bagaimana cara mencegah konflik antara umat Islam dan Budha Dusun Kagok Desa Ngarap – Arap Ngaringan Grobogan.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Harapan dari hasil penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih jelas kepada pembaca tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan manusia. Setiap individu membutuhkan kerukunan, dan penelitian ini dapat menjadi sumber wawasan untuk menyadarkan bahwa setiap bangsa harus memprioritaskan kerukunan dan toleransi guna menghindari perpecahan.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan pemahaman kepada seluruh masyarakat tentang pentingnya bertoleransi dan menciptakan kerukunan. Tujuannya adalah mencegah terjadinya konflik dan penjajahan di seluruh dunia.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan elemen penting dalam suatu penelitian, memungkinkan peneliti untuk menempatkan posisinya dalam konteks penelitian sebelumnya. Dalam penelitian lapangan ini, fokus tinjauan pustaka tertuju pada penelitian sebelumnya yang relevan dengan objek penelitian, memberikan landasan yang kuat untuk merinci konteks dan kontribusi penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji manajemen konflik antara umat agama Islam dan Budha, dengan fokus pada upaya mempererat toleransi di Desa Ngarap-Arap, Dusun Kagok, Kecamatan Ngaringan, Kabupaten Grobogan. Tinjauan pustaka dilakukan dengan menganalisis beberapa tulisan yang relevan dengan tema penelitian, dan mengidentifikasi poin-poin yang berkaitan dengan objek penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk memahami lebih dalam konteks manajemen konflik dan upaya membangun toleransi di lingkungan tersebut.

Pertama, Jurnal artikel oleh Hasan Waiduloh (2014) berjudul "*Manajemen Konflik Dalam Perspektif Dakwah*" dalam Jurnal Dakwah Tabligh Volume 15, Nomor 1, Universitas Dakwah, membahas tentang manajemen konflik dengan

tujuan mencegah gangguan terhadap anggota organisasi agar dapat memfokuskan diri pada visi, misi, dan tujuan organisasi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi perpustakaan dengan mengumpulkan data dari berbagai buku. Artikel ini membahas jenis-jenis konflik, baik personal maupun interpersonal, taktik konflik, dan cara penyelesaian konflik dengan merujuk pada perspektif dakwah untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul. Penelitian ini akan mencoba melihat perbedaan metode – metode, dan yang membedakan isi dari skripsi penulis ada agama Budha sedangkan dari jurnal tentang organisasi.

Kedua, Skripsi Defi Sayakti (2021) “Manajemen konflik Intrapersonal Dalam Meditasi Pada Jemaat Vihara Budha Dipa Gunung Pati” , Fakultas Ushuludin Dan Humaniora ,Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang .Penelitian ini membahas tentang manajemen konflik interpersonal dalam meditasi pada jemaat vihara Budha Dipa Gunung Pati serta bagaimana proses meditasi dalam kehidupan sehari-hari .Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi dengan pengasuh dan jemaat vihara Budha Dipa. Meditasi memberikan manfaat sebagai salah satu manajemen konflik interpersonal. Dengan adanya meditasi menguasai dan bisa mengendalikan pikiran yang untuk dikendalikan yang bisa terhindar dari perasaan dan kondisi yang tidak menyenangkan Meditasi memberikan manfaat sebagai salah satu manajemen konflik Intrapersonal. Dengan bermeditasi dapat membantu praktikan meditasi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sikap toleransi terhadap dua agama sedangkan dengan skripsi Defi Sayakti aktifitas yang ada di gunung pati.

Ketiga, Jurnal artikel Defano Tanur (2023) “*Manajemen Konflik Upaya Penanganan Konflik Dalam Organisasi Di Sekolah*” Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa Volume 2, Nomor 3. Universitas Negeri Jakarta. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui konflik organisasi di sekolah. Memaparkan upaya penanganan konflik dalam organisasi yang dapat terjadi dan sebab terjadinya sebuah konflik. Metode yang digunakan yaitu *literature* atau *library research*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen konflik, terutama upaya penanganan konflik dalam organisasi di sekolah, masih sering terjadi karena kurangnya penegasan dari pihak guru dan faktor-faktor lainnya. Fungsi organisasi sebagai wadah untuk mencapai tujuan bersama dan keinginan, serta bertujuan untuk mencapai harmonisasi dalam organisasi, dapat terganggu oleh adanya konflik. Penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis yang menitikberatkan pada manajemen konflik antara umat Islam dan Budha, sementara penelitian ini lebih mengeksplorasi upaya penanganan konflik dalam konteks organisasi di sekolah.

Keempat, Jurnal artikel Marpuah (2014) “*Manajemen Konflik Keagamaan Kearifan Lokal dalam Upaya Resolusi Konflik Keagamaan*” Jurnal penelitian dan pengabdian. Volume 1, Nomor 2 dari Balai Penelitian Agama Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat rasa toleransi dan

kerukunan antar umat beragama di masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah teknik deskriptif dan kualitatif dengan menggunakan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen konflik dengan menerapkan kearifan lokal dapat menjadi solusi ketika terjadi konflik atau permasalahan agama dalam masyarakat. Seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, terlibat dalam penyelesaian konflik dengan membentuk tim khusus dan mengambil keputusan bersama. Penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis yang menitikberatkan pada manajemen konflik antara umat Islam dan Budha, sementara penelitian ini lebih fokus pada Manajemen konflik keagamaan dengan mengaplikasikan kearifan lokal dalam upaya resolusi konflik keagamaan.

Kelima, Jurnal artikel Sri Wartini (2015) “*Strategi Manajemen Konflik Sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja Teamwork Tenaga Pendidikan*” Jurnal. Volume VI, Nomor 1, Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh strategi manajemen konflik terhadap *teamwork*. Konflik dapat terjadi pada siapa saja, di mana saja, dan kapan saja, tanpa memandang status sosial. Penelitian ini bersifat studi perpustakaan dan melibatkan seluruh tenaga pendidikan di UNNES. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi manajemen konflik dapat memberikan kontribusi dan meningkatkan kolaborasi pada kinerja teamwork melalui kemampuan karyawan dalam mengakomodasi ide dari rekan kerja. Penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis yang menitikberatkan pada manajemen konflik antara umat Islam dan Budha, sementara penelitian ini lebih menekankan pada strategi manajemen konflik sebagai upaya meningkatkan kinerja teamwork tenaga pendidikan.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data sekunder meliputi dokumentasi dan wawancara dengan beberapa responden yang tercantum dalam manajemen konflik umat Islam dan Budha Desa Kagok Ngarangan Grobogan.

1. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama atau objek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung kepada narasumber, yaitu masyarakat Desa Ngarap-Arap, Dusun Kagok, Desa Ngarap - Aarap Ngarangan, Grobogan. Data yang dikumpulkan berkaitan langsung dengan toleransi agama di desa tersebut.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang digunakan sebagai penunjang atau pelengkap data primer.¹⁴ Data ini dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan topik yang dibahas oleh penulis, yakni manajemen konflik antara agama Islam dan Budha.

2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan (field research), yang melibatkan pengumpulan data langsung di lapangan terkait dengan topik penelitian. Metode yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif, mengikuti pendekatan teori yang dipinjam dari Moleong. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengalaman yang dialami seseorang dalam kehidupan, termasuk interaksinya dengan orang lain.

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian. Hal ini melibatkan pemahaman terhadap tindakan, motivasi, konsepsi, dan perilaku subjek penelitian. Penelitian ini akan diuraikan dalam bentuk skripsi, dengan fokus pada kata-kata dan bahasa yang digunakan dalam situasi konteks khusus yang alamiah, serta manfaat dari berbagai objek alamiah yang diamati.¹⁵

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif menurut Moleong. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang individu yang diamati, dalam bentuk kata-kata atau lisan. Sementara itu, penelitian deskriptif merupakan bentuk penelitian yang memuat potret data untuk memberikan wawasan dalam penyajian laporan. Informasi yang digunakan diperoleh dari teks observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis diantaranya:

a. Observasi

Observasi adalah suatu metode pengumpulan data yang melalui penulis pencatat keadaan dan perilaku subjek penelitian. Pengamatan di sini, dilakukan dengan menggunakan semua indra yang dimiliki manusia seperti penglihatan, perasa, pendengaran, peraba dan sebagainya.¹⁶ Dalam observasi ini dilakukan pengamatan langsung pada objek yang akan dipriksa yakni dengan meneliti secara langsung bagaimana mencegah konflik di Desa Ngarap- Arap Desa Kagok Kecamatan Ngarangan, Kabupaten Grobogan.

¹⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 194.

¹⁵ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 4

¹⁶ 18 Fatoni Abdurrahman, *Metodologi Penelitian dan Tehnik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT. Rinekha Cipta, 2006), h. 104–5.

b. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan peneliti yang melibatkan interaksi langsung dengan informan atau responden. Metode ini digunakan untuk mengambil data dan mengumpulkan informasi terkait dengan topik penelitian.¹⁷ Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan wawancara dengan berbagai pihak seperti kepala Desa, Babinsa, masyarakat, Ustad, dan Romo untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang upaya pencegahan konflik.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, dokumen, arsip, diagram tertulis dalam gambar, laporan, dan informasi yang dapat diandalkan, termasuk foto dan studi ilmiah yang tersedia.¹⁸

3. Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data dan penyusunan data secara sistematis dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.¹⁹ Teknik ini bertujuan menganalisa data yang telah terkumpul dari lapangan, kemudian disusun dan dianalisa menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan suatu objek penelitian terhadap data yang telah dikumpulkan sesuai wawancara.²⁰

Data – data yang telah terkumpul kemudian di susun oleh penulis menggunakan model analisa Miles dan Hebermen sebagai berikut:

- a. *Data Reduction* (Reduksi Data), memilih elemen-elemen kunci yang akan diringkas, memberi prioritas pada informasi yang esensial, dan menemukan tema atau pola data. Reduksi data bertujuan menghasilkan deskripsi yang lebih mudah dimengerti atau dapat membantu peneliti mengumpulkan data atau dokumentasi serta mencarinya saat diperlukan. Dalam teknik ini, peneliti melakukan ringkasan, seleksi, dan pengurangan data, terutama terkait manajemen konflik antara umat Budha dan Islam, yang diperoleh melalui wawancara dengan narasumber di lapangan.
- b. *Data Display* (Penyajian Data), dilakukan dengan menyusun sekumpulan informasi menjadi suatu pernyataan dari data yang mulanya tersebar dan terpisah menurut sumber informasi dan menyajikan data dari hasil wawancara ke dalam bentuk naratif untuk lebih memantapkan pemahaman tentang manajemen konflik umat

¹⁷ Amin Abdulla, “*Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*” (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hal. 203.

¹⁸ Sugiyon. “*Metodologi Penelitian Kuantitatif*”, Yayasan Muhammad Zaini, Aceh, hal. 476.

¹⁹ Salim & Syahrur. “*metode penelitian kualitatif*” (Bandung: cipta Pustaka media, 2012). hal.119

²⁰ Sukardi. “*metodelogi penelitian pendidikan*” (Jakarta: Bumi Aksara. 2004), hal .23.

Budha dan Islam yang disusun dan disajikan dalam bentuk naratif dan sebagainya.

- c. *Concluding Drawing* (Penarikan Kesimpulan), dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pada reduksi, kesimpulan awal bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti substansial yang mendukung ruang lingkup pengumpulan data, sehingga kesimpulan yang ditemukan dapat lebih dipercaya. Peneliti menarik kesimpulan melalui pengumpulan substansi dari berbagai katagori hasil penelitian observasi dan wawancara.

F. Sistematika Penulis

Struktur skripsi ini dirancang untuk memberikan gambaran dan pemahaman yang jelas terkait pembahasan yang ada di dalamnya. Penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab dengan topik yang berbeda-beda dalam setiap babnya. Berikut adalah gambaran singkat mengenai isi masing-masing bab:

Bab pertama, merupakan pedahuluan yang berisikan ada latar belakang masalah, yaitu penjelasan terkait alasan penulis dengan perbedaan agama yaitu agama Islam dan Budha, rumusan masalah yaitu semua hal penulis yang ingin diketahui jawaban dalam penelitian dengan melakukan pembatasan terhadap pembahasan agar tidak melebar dari pembahasan dari penelitian awal. Lalu tujuan dan manfaat penelitian ini lakukan. Kemudian tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu dengan tujuan yang pertama menulis skripsi tentang manajemen konflik. Selanjutnya metode penelitian yang mengenai dengan jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, pengumpulan data, dan analisa data. Dan terakhir yaitu sistematika penulis yang berisi mengenai gambaran garis besar dalam peneltian ini.

Bab kedua, membahas landasan teoritik yang menjadi dasar untuk menggambarkan dan menganalisis objek penelitian. Pada bab ini, penulis akan memaparkan teori terkait manajemen konflik, yang mencakup pengertian konflik, cara menghadapi konflik, jenis dan tipe konflik, asal – usul konflik, unsur penyebab konflik, penyebab konflik, sumber konflik, penyelesaian konflik, faktor untuk meredakan ketegangan dan solusi dalam konflik, definisi manajemen konflik, gaya manajemen konflik, indikator manajemen konflik tujuan manajemen konflik, fungsi manajemen konflik, strategi pengambilan keputusan dalam konflik. Landasan teoritik ini akan menjadi kerangka konseptual untuk analisis dalam penelitian ini.

Bab ketiga, pada bab ini akan mebahas mengenai penggambaran umum, pembahasan yang pertama membahas tentang letak georgrafis, berikutnya kondisi dan aktifitas, lalu pemaparan aktivitas sosial agama kondisi umat Islam dan kondisi umat Budha. Selanjutnya sejarah keberagamaan umat Islam dan Budha, serta sikap toleransi keberagaman.

Bab keempat, berisikan mengenai analisa mengenai potensi konflik, berupa kesalahpahaman dan perselisihan umat Islam dan Budha yang ada di Desa Ngarap – arap Dusun Kagok Kecamatan Ngaringan Kabupatem Grobogan dan

bagaimana cara menyelesaikan konflik dengan cara pohon konflik dan onion, memperjelas masalahnya dengan cara menjabarkan dan menganalisa.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisikan kesimpulan penelitian, saran – saran penulis, dan daftar pustaka yang meliputi berbagai referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penelitian, meliputi; buku, jurnal, internet dan sebagiannya serta lampiran yang berkaitan dengan penelitian.

BAB II

KONFLIK DAN MANAJEMEN KONFLIK

A. Konflik

1. Pengertian Konflik

Konflik, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dirumuskan sebagai percecokan, perselisihan, pertentangan, ketentangan, atau pertarungan dalam cerita atau kehidupan sehari-hari. Dalam konteks lebih luas, konflik dapat mengacu pada pertentangan antara dua kekuatan, perselisihan dalam suatu cerita atau pertentangan antara dua tokoh. Secara etimologis, istilah "konflik" berasal dari bahasa Latin, yaitu "*con*" yang berarti bersama, dan "*fliger*" yang berarti benturan atau pertentangan. Dalam pengertian sosial, konflik mencakup serangkaian fenomena pertentangan atau perselisihan, mulai dari tingkat pribadi hingga konflik kelas atau bahkan pertentangan dan perang internasional.²¹

Coser merumuskan konflik sosial sebagai suatu perjuangan terkait nilai dan pengakuan status yang langka. Dalam konflik, sumber-sumber kekuatan dan pertentangan dinetralisir atau dieliminasi oleh pihak-pihak yang bersaing. Konflik, dalam pandangan ini, dapat dipahami sebagai pertentangan antara anggota atau kelompok masyarakat yang bersifat menyeluruh. Konflik merupakan suatu proses mencapai tujuan dengan cara melemahkan pihak lain tanpa mempertimbangkan norma dan nilai yang berlaku.²² Konflik dianggap sebagai bagian tak terhindarkan dari kehidupan manusia, selalu hadir sepanjang hidup, dan manusia selalu berinteraksi dengan konflik. Hal ini juga berlaku dalam kehidupan organisasi, di mana anggota organisasi sering menghadapi konflik atau inovasi baru yang dapat menimbulkan konflik (yang bersifat destruktif), terutama jika tidak disertai dengan pemahaman atau ide yang luas.

Menurut Robbins, konflik adalah suatu proses yang melibatkan dampak buruk atau negatif dari tindakan salah satu pihak terhadap hal yang menjadi perhatian pihak lain. Konflik juga dapat terjadi dalam situasi di mana individu dihadapkan pada harapan peran yang bertentangan atau tidak sesuai dengan harapan yang dikenal sebagai konflik peran.²³

Sedangkan menurut Wirawan, konflik merupakan proses yang melibatkan dua pihak atau lebih yang saling bergantung pada topik konflik, menggunakan perilaku dan pola interaksi yang menghasilkan konflik. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa konflik muncul sebagai hasil dari proses yang terjadi di antara kedua belah pihak, di mana

²¹ Alviani, Sisi Renia, and Chazizah Gusnita. "Analisis media sosial sebagai pembentuk konflik sosial di masyarakat." *Open Society Conference*. Vol. 238. 2018.

²² Rofiah, Khusniati. "Dinamika Relasi Muhammadiyah dan NU Dalam Perspektif Teori Konflik Fungsional Lewis A. Coser." *Kalam* 10.2 (2016): 469-490.

²³ Wijayanti, Yani Tri. "*Manajemen Konflik Organisasi dalam Perspektif Islam*." *Profetik: Jurnal Komunikasi* 8.1 (2015). Hal 4

setiap pihak terkena dampak negatif yang akhirnya menimbulkan konflik. Manajemen konflik, dalam konteks ini, adalah proses di mana pihak yang terlibat atau pihak ketiga mengembangkan strategi konflik untuk mengendalikan situasi dan mencapai solusi yang diinginkan.²⁴

2. Cara Menghadapi Konflik

Dengan adanya sebuah masalah, seseorang dapat menghadapi konflik yang dihadapi dengan 4 tahapan sebagai berikut:

- a. *Contending* (Bertanding), dalam konteks manajemen konflik merujuk pada upaya menerapkan solusi yang masuk akal atau disukai oleh satu pihak dalam konfrontasi dengan pihak lain. Ini melibatkan usaha aktif untuk menyelesaikan konflik melalui penggunaan keterampilan dan kemampuan, baik secara fisik maupun non-fisik.
- b. *Yielding* (Mengalah), merupakan tindakan menurunkan aspirasi atau keinginan sendiri dan bersedia menerima kurang dari yang sebenarnya diinginkan. Mengalah sering diartikan sebagai tindakan dari seseorang yang memiliki jiwa besar, meskipun kadang-kadang bisa dianggap sebagai tindakan yang diabaikan atau diremehkan oleh orang lain.
- c. *Problem Solving* (Pemecahan Masalah), yaitu mencari alternatif yang memuaskan aspirasi kedua belah pihak. Strategi ini banyak dilihat sebagai salah satu alternatif yang ditawarkan dalam resolusi konflik. Usaha yang dilakukan oleh seseorang yang mencari penjelasan dan jawaban dari setiap masalah yang dihadapi, baik secara serius maupun tidak serius.
- d. *With Drawing* (Menarik Diri), memilih untuk meninggalkan situasi konflik, baik secara fisik maupun psikologis. Ini melibatkan pola perilaku yang menghindari kontak dengan orang tertentu, situasi, atau lingkungan yang dianggap penuh stres dan dapat menyebabkan kecemasan fisik atau psikologis.²⁵

3. Jenis dan Tipe Konflik

a. Jenis Konflik

Berdasarkan tingkatan (posisi, derajat, dan strata) pihak-pihak yang terlibat dalam konflik dapat dibedakan menjadi dua jenis, antarlain;

1. Konflik Vertikal

Konflik vertikal adalah konflik yang dapat ditimbulkan individu atau kelompok yang memiliki kewenangan, kekuasaan, serta status sosial yang berbeda. Secara umum konflik vertikal terjadi karena terdapat perbedaan antara dua belah pihak yang saling salah paham, perbedaan kedudukan dalam masyarakat, dan konflik antara

²⁴ Wawan, *Konflik dan Manajemen Konflik*. (Jakarta: Saleba Hammanika, 2010), h.5

²⁵ Ahmad Tajudin Arafat, Power Point: *Pengantar Studi Konflik dan Perdamaian*, (Universitas Negeri Islam Walisonggi 2023), Hal.7.

golongan rendah dengan golongan tinggi, atau atasan dengan bawahan.

Adapun ciri-ciri Konflik Vertikal sebagai berikut;

- a. Tindakan yang melibatkan interaksi yang kontradiktif antara dua pihak baik individu maupun kelompok.
- b. Konflik antar dua pihak mengenai dua tujuan, pembagian peran atau adanya konflik nilai dan norma.
- c. Munculnya manifestasi perilaku dalam interaksi yang berujung untuk saling mengucilkan, mereduksi, meniadakan pihak lain guna memperoleh status kedudukan, materi, kesejahteraan, dan keuntungan tertentu.
- d. Munculnya perilaku kontradiktif akibat konflik jangka panjang.
- e. Timbulnya ketidakadilan karena keadaan masing-masing pihak baik dari segi status, kedudukan sosial, golongan, kekuasaan, dan harga diri.

2. Konflik Horizontal

Berdasarkan tingkatannya, konflik horizontal merujuk pada konflik yang terjadi di antara individu atau kelompok yang memiliki kedudukan atau posisi relatif sejajar atau datar. Secara umum, konflik horizontal terjadi di dalam masyarakat di mana perbedaan atau perselisihan timbul di antara individu atau kelompok yang memiliki posisi yang setara atau sejajar dalam struktur sosial.²⁶

b. Tipe Konflik

Tipe-tipe konflik berdasarkan persoalan sikap, perilaku, dan situasi yang ada dibagi menjadi 4 tipe, yakni:

1. Tanpa Konflik, menggambarkan situasi yang stabil. Namun, dalam konteks ini, tidak adanya konflik dapat mencerminkan beberapa kemungkinan di dalam masyarakat. Pertama, masyarakat mungkin berhasil menciptakan struktur sosial yang dapat mencegah munculnya konflik. Kedua, adanya nilai budaya yang diterapkan oleh anggota masyarakat dapat berperan dalam menjauhkan mereka dari potensi permusuhan dan kekerasan.
2. Konflik Laten, menggambarkan suatu situasi dan keadaan yang didalamnya terdapat suatu persoalan, sifatnya tersembunyi dan perlu upaya untuk memunculkannya ke permukaan supaya bisa ditangani.
3. Konflik Permukaan, merupakan konflik yang memiliki akar dangkal atau tidak berakar, dan penyelesaiannya dapat dilalui dengan meningkatkan komunikasi melalui dialog terbuka.

²⁶ Moningkey, Rafael Garyhard. *POLITIK HUKUM DALAM PENYELESAIAN KONFLIK HORIZONTAL (STUDI KASUS DI KECAMATAN MODOINDING, KABUPATEN MINAHASA SELATAN)*. Diss. UAJY, 2016. Hal. 2.

4. Konflik Terbuka, yakni situasi di mana konflik telah muncul ke permukaan, memiliki akar yang dalam dan sangat nyata, serta memerlukan berbagai tindakan untuk mengatasi akar penyebab beserta berbagai efeknya.²⁷

4. Asal-Usul Konflik

Sumber konflik dapat berasal dari beberapa hal, seperti perbedaan agenda atau tujuan yang biasanya dikombinasikan dengan masalah-masalah hubungan hak yang dapat mengarah pada konflik terbuka. Untuk memahami sumber konflik secara komprehensif, kritis atau mengidentifikasi permasalahan pokok sangat penting. Beberapa sumber konflik antara lain:

- a. Konflik Struktural

Konflik dapat muncul akibat ketidakseimbangan dalam mengakses dan mengendalikan sumber daya. Pihak yang memiliki kekuasaan dan wewenang formal cenderung mendominasi akses dan mengontrol sumber daya, menyebabkan konflik dengan pihak lain yang mungkin merasa tidak adil atau tidak setara dalam hal tersebut.

- b. Konflik Kepentingan

Konflik kepentingan sering kali muncul ketika terdapat persepsi bahwa memuaskan kebutuhan satu pihak dapat merugikan pihak lain. Dalam konteks ini, masyarakat sering menjadi pihak yang merasa menjadi korban dari persaingan atau kepentingan yang bertentangan di antara pihak-pihak yang terlibat.

- c. Konflik Nilai

Konflik nilai seringkali timbul dari perbedaan dalam sistem kepercayaan yang mendasari nilai-nilai seseorang. Nilai merupakan keyakinan yang membantu memberi makna pada kehidupan, membedakan antara yang baik dan buruk, benar atau salah, serta adil atau tidak adil. Perbedaan dalam nilai-nilai ini dapat menjadi sumber konflik, meskipun tidak selalu harus mengarah pada konflik.

- d. Konflik Hubungan Psikologis

Dalam hubungan masyarakat, terdapat interaksi sosial antara individu, kelompok, dan bangsa. Namun, seringkali muncul prasangka, yaitu sikap negatif terhadap suatu kelompok atau individu. Prasangka timbul karena adanya bias persepsi yang tidak didasari oleh penilaian yang akurat. Hal ini dapat mengakibatkan penyimpangan pandangan dari kenyataan dan munculnya konflik. Meskipun beberapa orang menganggap kesenjangan ekonomi atau sistem politik sebagai penyebab utama konflik, mengabaikan peran kebencian dianggap naif.

- e. Konflik Data

²⁷ Sulistiawan, Jovi, and Aris Armuninggar. "Konflik pekerjaan-keluarga: tipe konflik dan dampaknya pada kepuasan." *MIX: Jurnal Ilmiah Manajemen* 7.1 (2017): 156346.

Konflik ini sering muncul akibat kekurangan informasi yang diperlukan untuk membuat keputusan yang bijaksana. Faktor-faktor seperti mendapatkan informasi yang salah, ketidaksepakatan tentang data yang relevan, dan interpretasi yang berbeda dari informasi dapat menyebabkan konflik data. Komunikasi yang kurang efektif juga dapat menjadi penyebab konflik informasi, di mana orang-orang yang terlibat tidak sepakat tentang data yang ada.²⁸

5. Unsur Penyebab Konflik

a. Triggers (Pemicu)

Berupa peristiwa yang dapat memicu terjadinya konflik, namun tidak cukup untuk menjelaskan secara menyeluruh terjadinya konflik tersebut.

b. Pivotal Factor or Root Causes (Faktor atau Penyebab Dasar)

Faktor ini termasuk ke dalam akar penyebab konflik, di mana keberadaan masalah perlu diketahui untuk membantu penanganan konflik yang terjadi.

c. Mobilizing Factor (Faktor Penggerak)

Faktor ini berupa masalah-masalah yang dimanfaatkan untuk menggerakkan kelompok dalam bertindak keras.

d. Aggravating Factor (Faktor yang Memburuk)

Faktor ini memberikan dorongan yang dapat memperparah faktor mobilisasi dan faktor dasar.²⁹

6. Penyebab Konflik

Faktor terjadinya sebuah konflik dapat bersal dari berbagai sumber, baik itu komunikasi, struktur, dan personal. Berikut adalah beberapa sumber pemicu terjadinya konflik:

a. Konflik Intrapersonal atau Intrapribadi

Konflik yang terjadi pada diri seseorang, konflik ini terjadi ketika individu harus memilih dua atau lebih atau tujuan yang bertentangan dan bimbang mana yang harus dipilih untuk dilakukan.

b. Konflik Interpersonal

Konflik yang terjadi antar individu, konflik ini terjadi ketika adanya perbedaan tentang isu, tindakan, dan tujuan dimana hasil akhir sangat menentukan.

c. Konflik Intragroup

Konflik yang terjadi antar kelompok. Konflik ini terjadi karena adanya perbedaan persepsi dan tujuan.

d. Konflik Intraorganisasi

²⁸ Thiya Tono Taufiq, power point, *Asumsi Dasar, Sumber dan Ragam Konflik (Pembangunan, perdamaian dan Pencegahan Konflik)*, UNIVERSITAS ISLAM SEMARANG 2023), hal.4 – 10.

²⁹ Tafsir, *Resolusi konflik*, Semarang: CV. Karya Abadi jaya, 2015, hal 13- 14.

Konflik ini terjadi antarbagian dalam suatu organisasi, konflik intraorganisasi meliputi 6 jenis, yakni: konflik vertikal, konflik horizontal, konflik lini – staf, dan konflik peran.

e. Konflik Interorganisasi

Konflik yang terjadi antar organisasi. Konflik ini dapat terjadi karena adanya saling ketergantungan satu sama lain, konflik ini memiliki dampak negatif terhadap organisasi yang lain.³⁰

7. Sumber Konflik

Fajana mendefinisikan bahwa terdapat dua sumber konflik, yaitu sumber internal dan sumber eksternal. Sumber internal melekat pada struktur organisasi, dengan kepentingan oposisi berperan dalam konflik. Sumber eksternal merujuk pada faktor di luar empat dinding organisasi. Terdapat tujuh sumber konflik, yang meliputi:

a. Perbedaan Persepsi

Perbedaan ini dapat menghasilkan perbedaan pendapat. Perbedaan persepsi merupakan suatu keyakinan dan berpotensi menjadi penyebab konflik.

b. Keterbatasan Sumber Daya

Pada organisasi yang memiliki keterbatasan sumber daya individu maupun kelompok, situasi ini dapat memicu konflik, yang dapat menurunkan kinerja pekerja. Oleh karena itu kelangkaan sumber daya dalam suatu organisasi dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya konflik.

c. Departementalisasi dan Spesialisasi

Ketika departemen dalam suatu organisasi mengejar tujuan yang berbeda, konflik dapat meningkat secara signifikan. Sebagai contoh, departemen penjualan komputer mungkin ingin mencapai penjualan sebanyak mungkin dengan secepat mungkin, sementara konsumen yang cenderung memilih berdasarkan kualitas atau fitur unggulan mungkin tidak sepenuhnya mendukung pendekatan tersebut.

d. Interdependensi

Konflik yang cenderung bergantung terhadap orang lain. Misalnya, seorang mahasiswa mengerjakan tugas presentasi secara berkelompok, namun terdapat individu yang tidak ikut andil dalam mengerjakan tugas tersebut, sehingga dapat memperlambat penyelesaian tugas yang diberikan. Hal ini dapat merugikan diri sendiri.

e. Hubungan Kewenangan

Di banyak organisasi, konflik sering muncul antara manajer dan karyawan, terutama ketika manajer memberikan umpan balik atau saran

³⁰ Raya, Moch Khafidz Fuad. *Resolusi Konflik dalam Institusi Pendidikan Islam (Kajian Empirik dan Potensi Riset Resolusi Konflik)*. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia Vol. 1, No.1 (2016): hal. 71-85.

kepada karyawan. Beberapa karyawan mungkin tidak menyukai kritik atau teguran, dan hal ini dapat menyebabkan konflik. Selain itu, manajer yang memiliki hubungan akrab dengan sejumlah karyawan juga dapat menciptakan rasa cemburu di antara rekan-rekan sekerja, yang dapat menjadi sumber konflik.

f. Peran dan Harapan

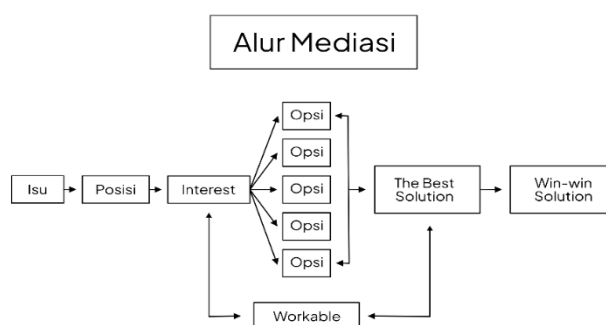
Peran dalam konteks ini merujuk pada perilaku yang diharapkan dari seorang karyawan dalam suatu organisasi. Setiap pegawai memiliki peran penting dalam menjalankan tugasnya di organisasi. Namun, seringkali peran tersebut tidak terdefinisi dengan jelas, terutama dalam situasi konflik antara atasan dan bawahan, di mana masing-masing pihak memiliki gagasan dan harapan yang berbeda mengenai peran yang harus diemban.

g. Ambiguitas Yuridiksi

Ambiguitas yuridiksi, yang terjadi ketika garis tanggung jawab dalam suatu organisasi tidak jelas, dapat menyebabkan karyawan cenderung melepaskan tanggung jawab yang seharusnya diemban oleh orang lain. Kondisi di mana tanggung jawab tidak dinyatakan dengan jelas dapat menjadi pemicu konflik.

8. Penyelesaian Konflik

Penyelesaian masalah atau konflik melalui mediasi adalah suatu cara di luar pengadilan yang melibatkan pihak ketiga yang bersikap netral dan tidak memihak kepada pihak yang bersengketa. Mediator atau penengah, yang tugasnya hanya membantu pihak yang bersengketa tanpa memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan, berperan sebagai fasilitator dalam mencapai titik temu penyelesaian masalah. Pendekatan mediasi bertujuan untuk membantu para pihak menemukan solusi bersama tanpa campur tangan pengambilan keputusan dari pihak mediator.³¹



[GAMBAR ALUR MEDIASI]³²

³¹ Syarifah Maulana Bani “*proses penyelesaian perkawinan di pengadilan agama*”: yogyakarta, CV, Hikam media utama, 2020, hal 8-9

³² Tajudin Arafat, Power Point: “Pengantar Mediasi”, (Universitas Islam Negri Semarang 2023), Hal 14.

9. Faktor untuk Meredakan Ketegangan dan Solusi dalam Konflik

Konflik dapat diredam dengan beberapa cara, antarlain;

- a. Terbuka dan jujur, dalam penyelesaian masalah merupakan kunci penting. Keterbukaan dan kejujuran diartikan sebagai sikap untuk tidak menyembunyikan informasi, mengekspresikan perasaan, kebutuhan, dan harapan dengan sungguh-sungguh. Hal ini membangun kepercayaan antara pihak-pihak yang terlibat. Menghindari penyembunyian informasi dan konfrontasi yang merugikan dapat mencegah memburuknya situasi.
- b. Dengarkan, mendengarkan dengan penuh perhatian dan hati-hati terhadap pendapat pihak lain adalah langkah penting dalam membangun pemahaman dan kepercayaan. Tindakan ini menciptakan suasana di mana orang merasa didengar dan dihargai.
- c. Menghargai perbedaan, menghargai perbedaan pendapat dan sudut pandang dapat membangun kepercayaan. Mengakui bahwa semua orang tidak memiliki sudut pandang yang sama dan semua itu adalah hal yang normal
- d. Mencari kesamaan, mencari kesamaan antara pihak yang bertikai dapat menjadi langkah konstruktif dalam membangun kepercayaan. Fokus pada persamaan dan kesepakatan bersama, bukan pada perbedaan, dapat membantu meningkatkan kerjasama dan mengatasi konflik.
- e. Bertindak dengan konsisten, bertindak konsisten dengan nilai dan prinsip dapat membangun kepercayaan. Konsistensi tersebut membuat pihak lain merasa nyaman dan memiliki kepercayaan terhadap individu yang menunjukkan kesetiaan pada nilai-nilai dan prinsip yang dipegang.
- f. Mengambil langkah kecil, membangun kepercayaan memerlukan waktu dan usaha. Mengambil langkah kecil, seperti menepati janji atau menunjukkan kepedulian, dapat membantu memperkuat hubungan dan membangun kepercayaan.
- g. Memaafkan dan meminta maaf, memaafkan kesalahan dan meminta maaf ketika salah dapat membantu membangun kepercayaan. Hal ini menunjukkan penghargaan terhadap perasaan orang lain.³³

B. Manajemen Konflik

1. Definisi Manajemen Konflik

a. Pengertian Manajemen konflik

Secara istilah, konflik berasal dari manajemen dan konflik. Manajemen dari bahasa Prancis kuno "*menegement*," artinya seni melaksanakan dan mengatur. Dalam kamus bahasa Inggris, "*to manage*" yang artinya mengatur. Mary Parker Follet mendefinisikan manajemen sebagai menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Manajemen merupakan proses

³³ Thiyas TonoTaufiq, Power point: "Kepercayaan, mengembangkan kepercayaan dan memperbiki kepercayaan dalam konflik", (Universitas Negeri Islam walisongo, 2023, Hal. 5-6.

mengatur melalui orang lain.³⁴ Menurut Wirawan, manajemen konflik adalah proses di mana pihak-pihak yang terlibat dalam suatu konflik atau pihak ketiga mengembangkan strategi konflik dan menerapkannya untuk mengendalikan. Menurut penulis, manajemen konflik mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh pelaku konflik, baik itu sendiri maupun pihak ketiga, yang bertujuan untuk mengarahkan perselisihan ke arah penyelesaian konflik yang dapat berujung pada penyelesaian konflik, hal-hal yang tenang positif, konsensual, kreatif, dan agresif.³⁵

Konflik menurut Luthans adalah kondisi yang ditimbulkan oleh kekuatan yang saling bertentangan. Kekuatan ini bersumber pada keinginan manusia. Istilah konflik sendiri dapat diterjemahkan ke dalam beberapa istilah, seperti perbedaan pendapat, persaingan, dan permusuhan.³⁶

Menurut Karl Marx, konflik kelas dianggap sebagai titik sentral dalam masyarakat. Kontradiksi antara kelas kapitalis dan proletariat menjadi inti dari konflik ini dalam masyarakat. Semua jenis konflik cenderung eskalasi bersatu melawan ketidaksetaraan. Kelas kapitalis membagi penduduk hanya pada beberapa orang. Kelas borjuis menciptakan kekuatan produksi yang sama, tetapi terdapat protes dan konflik di antara kelas-kelas tersebut. Masyarakat terbagi menjadi dua kelas besar, yaitu kaum borjuis dan proletariat.³⁷

Menurut Robbins, terdapat dua tipe konflik, yaitu konflik fungsional dan konflik disfungsional. Konflik fungsional bersifat netral dan tidak memihak, sedangkan konflik disfungsional bersifat merugikan atau menghalangi pencapaian tujuan yang diinginkan. Secara definisi, konflik adalah proses interaksi sosial di mana dua orang atau lebih, atau dua kelompok, memiliki perbedaan pendapat dan tujuan yang tidak sama.³⁸

b. Teori Manajemen Konflik

Menurut Vasta dalam manajemen konflik adalah konflik akan terjadi bila seseorang melakukan sesuatu tetapi orang lain menolak, menyangkal, merasa keberatan atau tidak setuju dengan apa yang dilakukan seseorang. Selanjutnya dikatakan bahwa konflik lebih mudah terjadi diantara orang-orang yang hubungannya bukan teman dibandingkan dengan orang-orang yang berteman. Konflik muncul bila terdapat adanya kesalah pahaman pada

³⁴ McLarney, Carolan, and Shelley Rhyno. "Mary Parker Follett: visionary leadership and strategic management." *Women in management review* Vol. 14, No.7 (1999): hal. 292-304.

³⁵ Asy'ari Al Al ASy, Al. *Manajemen Konflik Sebuah Solusi (Pandangan Islam)* Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam Vol. 7, No.2 (2021): 285-300.

³⁶ Purnomo, Junia. *Studi Perbandingan Konsep Konflik menurut Fred Luthans dan Konsep Konflik menurut Alkitab*. Diss. Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2014. Hal. 12.

³⁷ Tualeka, M. Wahid Nur. "Teori konflik sosiologi klasik dan modern. *Al-Hikmah: Jurnal studi Agama-agama* Vol. 3, No.1 (2017): Hal. 32-48.

³⁸ Dalimuth, Syairal Fahmi. *Manajemen Konflik dalam Organisasi* Jurnal bahasa Unimed: hal 1

sebuah situasi sosial tentang pokok-pokok pikiran tertentu dan terdapat adanya antagonisme-antagonisme emosional. Konflik-konflik substantif (substantif conflict) meliputi ketidak sesuaian tentang hal-hal seperti tujuan alokasi sumber daya, distribusi imbalan, kebijaksanaan, prosedur dan penegasan pekerjaan. Konflik ini biasa terjadi dalam sebuah organisasi sedangkan konflik-konflik emosional timbul karena perasaan marah, ketidakpercayaan, ketidaksenangan, takut, sikap menentang, maupun bentrokan-bentrokan kepribadian. Konflik inilah yang sering terjadi pada remaja dengan teman sebaya. Collins dan Lausen memandang konflik pada remaja sebagai akibat dari perubahan peran yang diharapkan oleh lingkungan sosial di sekitarnya karena remaja mengalami transisi tahapan usia dan perubahan-perubahan menuju kematangan. Kecemasan dan akumulasi stres dari berbagai transisi tersebut umumnya akan meningkatkan kemungkinan timbulnya konflik atau efektifnya penanganan konflik.³⁹

Konflik manajemen konflik menurut wirawan, Konflik adalah suatu bentuk interaksi antara individu atau antar kelompok yang memiliki tujuan yang berbeda dan tidak sejalan satu sama lain, dan orang lain tidak setuju dengan tujuan tersebut dan menjadi hambatan untuk mencapainya. Konflik yang muncul memiliki dua akibat: menguntungkan dan merugikan. Konflik didorong ketika konflik dapat mendorong semua faktor produksi dalam suatu organisasi. Dalam hal ini, konflik mempengaruhi moral karyawan dan meningkatkan kinerja karyawan. Di sisi lain, dampak negatif dari konflik adalah banyak sumber daya manusia dihabiskan untuk hal-hal yang tidak direncanakan. Cara kerja yang dangkal, memperkuat individualitas⁴⁰

2. Gaya Manajemen Konflik

Resolusi konflik atau manajemen konflik adalah penanganan konflik dalam proses komunikasi internasional dengan tujuan menemukan titik damai yang memuaskan bagi pihak yang terlibat. Teknik resolusi konflik interpersonal berfokus pada strategi manajemen konflik dan bergantung pada intensitas konflik untuk "mempertahankan hubungan yang baik." Gaya kepemimpinan dan metode penyelesaian konflik adalah dua aspek penting yang dapat memengaruhi proses tersebut. Ada enam gaya manajemen konflik yang dapat diterapkan dalam konteks ini, yaitu;

- a. Menarik diri melibatkan upaya menghindar, menolak, menyerah, atau mundur sebagai cara penanganan konflik dengan mengabaikannya sebanyak mungkin. Gaya ini cocok untuk meredakan konflik dan dianggap sebagai pendekatan pasif dalam menyelesaikan masalah.

³⁹ Susanto, Susanto. *Manajemen Konflik Dalam Masyarakat Oleh Kepala Desa Terang Makmur Kecamatan Gunung Terang Kabupaten Tulung Bawang Barat*. Diss. UIN RADEN INTAN Lampung, 2022.

⁴⁰ Humaidi, Muhammad Agus. Musliadi. *Pengaruh Manajemen Konflik Terhadap Kinerja Pegawai Pada LPP TVRI Stasiun Kalimantan Selatan*. Jurnal Kajian Konikasi Dan Penyiaran Islam. Vol. 4, No. 1, 2020, hal. 2

Namun, sebaiknya gaya ini tidak digunakan untuk konflik yang berkaitan dengan masalah yang memerlukan penyelesaian langsung.

- b. Akomodatif adalah pendekatan yang memuaskan untuk mencapai kesepakatan sambil menghindari pertentangan. Pendekatan ini sesuai untuk menjaga keharmonisan dan menghindari eskalasi konflik.
- c. Pemaksaan adalah penggunaan kekuatan dan dominasi posisi untuk menyelesaikan konflik. Pendekatan ini sering melibatkan pengorbanan pihak lain dan ditandai oleh hasil yang bersifat kalah-menang (*lose-win*), di mana satu pihak mendominasi yang lain.
- d. Kompromi adalah tawar – menawar atau menerima sesuatu dengan imbalan. Hal ini menggunakan negosiasi (*trade- of*) dan mencari solusi dari dua belah pihak, tidak ada yang menang, tapi saling menguntungkan satu sama lain.
- e. Berkolaborasi merupakan teknik yang efektif untuk mengelola konflik, mengharuskan kompromi dalam situasi proyek. Pendekatan ini melibatkan gabungan banyak gagasan dan sudut pandang dari berbagai perspektif yang berbeda.
- f. Memecahkan masalah merupakan pendekatan yang melibatkan konfrontasi langsung terhadap ketidaksepakatan yang ditunjukkan secara langsung. Konflik diperlakukan sebagai masalah di mana kedua belah pihak bekerja sama mencari solusi yang dapat diterima bersama. Pendekatan ini memerlukan sifat memberi dan saling menghormati, melibatkan penentuan dengan tepat.⁴¹

3. Indikator Manajemen Konflik

Di bawah ini merupakan indicator manajemen konflik sebagai berikut:

- a. Keterbatasan Sumber Daya

Pengorganisasian dan perubahan memerlukan gagasan yang diperlukan, seperti anggaran, kesepakatan kerja, status, bukti, informasi, dan sumber daya penting lainnya. Dalam perubahan, sumber daya sering memiliki keterbatasan dan harus dikelola dengan bijaksana. Pemimpin perlu mengumpulkan sumber daya sesuai dengan prioritas dan kebutuhan setiap unit kerja. Jika distribusi sumber daya tidak merata, dapat menimbulkan perasaan ketidakpuasan di antara anggota organisasi.
- b. Struktur Organisasi

Salah satu penyebab dari konflik organisasi adalah pembagian tugas yang berkaitan dengan struktur organisasi dan pelaksanaan tenaga kerja. Struktur organisasi merupakan sistem formal hubungan kerja yang membagi dan mengkoordinasikan tugas-tugas sejumlah orang untuk mencapai tujuan organisasi.
- c. Komunikasi

⁴¹ Ekawarna, *manajemen konflik dan* (jakarta timur, PT Bumi Aksara, 2019) hal. 88-90.

Komunikasi yang dapat menimbulkan konflik contohnya ialah informasi yang tidak tersedia atau bahasa yang digunakan tidak baik, sehingga informasi tidak tersampaikan dengan baik dan menimbulkan miskomunikasi.

d. Peradaban Individu

Setiap orang memiliki sikap keindividuan yang unik dan berbeda-beda satu dengan yang lain. Karakter individu dilatarbelakangi oleh pendidikan, budaya, lingkungan, dan sosial. Peradaban adalah peradaban sikap dan tindakan di lingkungan sekitarnya. Sebuah peradaban yang tidak disikapi dengan bijak dapat memicu terjadinya konflik.

4. Tujuan Manajemen Konflik

Konflik merupakan kondisi yang tak terhindarkan dalam kehidupan organisasi maupun individu. Penanganan konflik dengan bijaksana dapat membawa pengaruh yang lebih baik dan kesehatan bagi pihak-pihak yang terlibat. Oleh karena itu, konflik harus dikelola dengan bijaksana untuk menghasilkan keluaran konflik yang konstruktif. Wirawan dalam bukunya tentang manajemen konflik merangkum enam tujuan manajemen konflik, di antaranya:

- a. Mencegah gangguan terhadap tujuan organisasi dalam mencapai visi, misi, dan tujuannya. Upaya pencegahan ini melibatkan pengenalan sumber-sumber permasalahan yang potensial, seperti ketidakseimbangan hak dan kewajiban, serta sistem penghargaan yang kurang memadai.
- b. Memahami orang lain dan menghormati keberagaman. Komunikasi yang baik adalah cara untuk memahami pendapat orang lain.
- c. Meningkatkan kreativitas dengan melibatkan departemen yang mengalami masalah. Manajemen aktif berpartisipasi dalam menyusun standar kerja yang lebih baik dengan mengajak elemen-elemen dalam organisasi untuk berkolaborasi dalam proses pemikiran.
- d. Meminimalkan pengrusakan sumber daya. Konflik yang bersifat destruktif dapat menyebabkan kerugian, seperti kerusakan perlengkapan organisasi dan pemutusan hubungan kerja. Tujuan manajemen konflik adalah mencegah atau meminimalkan dampak negatif tersebut.
- e. Membangun dan memelihara hubungan kerjasama dengan pihak yang berkonflik, baik secara horizontal maupun vertikal dalam struktur organisasi. Tujuan ini mencakup upaya untuk menjaga harmoni dan kerja sama antara berbagai pihak yang terlibat dalam konflik, seperti antara pimpinan dan karyawan mengenai hak dan kewajiban buruh yang seringkali menjadi pemicu demonstrasi.
- f. Menurut tokoh manajemen konflik Andrew J. Dubri, manajemen konflik yang bersifat destruktif diyakini dapat meningkatkan produktivitas organisasi. Tujuan utama organisasi adalah mencapai

kepuasan baik dari perspektif organisasi itu sendiri maupun dari sudut pandang pelanggan.⁴²

5. Fungsi Manajemen Konflik

Manajemen konflik memiliki beberapa fungsi utama dalam menyelesaikan masalah, yaitu;

a. Mencegah Timbulnya Konflik

Dalam upaya mencegah timbulnya konflik dapat dilakukan dengan mengembangkan kapasitas organisasi dan sistem peringatan dini.

b. Mengelola Konflik yang Telah Terjadi

Mengelola konflik yang sudah terjadi adalah upaya yang harus dilakukan untuk mencegah dan menghindari konflik serta mengurangi resiko tanpa bertampak pada kinerja organisasi.

c. Menyelesaikan Konflik

Menyelesaian konflik merupakan konsep dan metode yang beragam untuk mengakhiri perselisihan. Para pihak dapat menyelesaikan konflik dengan cara aktif berkomunikasi mengenai alasan perselisihan dan melakukan perundingan dengan pihak yang berselisih.

d. Meningkatkan Kualitas Hubungan

Meningkatkan kualitas hubungan melibatkan peningkatan kesesuaian untuk memenuhi kebutuhan pelanggan terkait produk dan kualitas produk secara menyeluruh.

e. Mengembangkan Keterampilan Komunikasi

Mengembangkan keterampilan komunikasi melibatkan penguasaan keterampilan khusus dalam mengirim dan menerima pesan dengan efektif.

f. Meningkatkan Produktivitas

Meningkatkan produktivitas melibatkan kemampuan individu, sistem, atau bisnis dalam menggunakan sumber daya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan barang dan jasa.

g. Menjaga Stabilitas Organisasi

Menjaga stabilitas organisasi sangat penting karena organisasi perlu beroperasi dengan stabil untuk menghindari permasalahan yang dapat menghambat kinerja dan pencapaian tujuan.

h. Mengembangkan Kemampuan Negosiasi

Mengembangkan kemampuan negosiasi merupakan upaya untuk meningkatkan keterampilan seseorang dalam berorganisasi agar dapat mencapai kesepakatan yang menguntungkan semua pihak yang terlibat.

i. Meningkatkan Kemampuan Mengelola Emosi

⁴² Setia Budi Hengki Irawan, *manajemen konflik mengelola marah dan stres secara bijak* hal. 116-121.

Meningkatkan kemampuan mengelola emosi adalah upaya untuk mengembangkan kemampuan individu dalam menghadapi emosi dengan seimbang, dapat diungkapkan secara akurat dan harmonis.

j. Membuat Organisasi Lebih Adaptif

Membuat organisasi lebih adaptif merupakan upaya untuk menciptakan organisasi yang mampu merespons dengan cepat dan fleksibel terhadap perubahan lingkungan serta memenuhi harapan dan kepentingan yang ada.

k. Mengembangkan Kemampuan Mengelola Perbedaan

Merupakan kemampuan untuk mengelola perselisihan antara dua aktor dengan pemikiran yang berbeda.

l. Mengembangkan Keterampilan dalam Mengambil Keputusan

Mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan melibatkan upaya untuk meningkatkan kemampuan setiap individu dalam mengambil keputusan. Tidak semua orang secara alami memiliki keterampilan ini, sehingga perlu adanya usaha untuk mengembangkannya.

6. Strategi Pengambilan Keputusan Dalam Konflik

Pengambilan keputusan dianggap sebagai hasil dari proses mental yang membawa pada pilihan dari beberapa alternatif yang tersedia. Setiap proses ini menghasilkan suatu pilihan final, yang dapat berupa tindakan atau opini terhadap pilihan tersebut. Pada proses pengambilan keputusan yang berakhir dengan pertimbangan, diperlukan kreativitas, keterampilan, dan wawasan.

Menurut Oteng Sutisna (1989), proses pengambilan keputusan dilaksanakan melalui urutan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Sebelum mengambil keputusan atau tindakan, langkah-langkah yang diperlukan termasuk menentukan secara khusus masalahnya, menganalisis situasi, mengembangkan alternatif, dan merancang rangkaian tindakan yang paling baik.
2. Analisis situasi dan perumusan masalah melibatkan usaha sistematis untuk menyajikan fakta, opini, dan ide tentang situasi yang ada. Hal ini mencakup pemahaman yang mendalam terhadap fakta-fakta yang diketahui dan ide-ide yang mungkin sulit diperoleh. Selain itu, langkah ini juga mencakup pengembangan dan analisis alternatif-alternatif yang mungkin dapat diambil dalam menghadapi situasi tersebut.⁴³

Sebuah strategi memiliki keunggulan dan kekurangan masing-masing. Menurut Hemachi, dalam teori mindmapping memiliki keunggulan sebagai berikut;

⁴³ Handayani, Suci. *strategi dalam pengambilan keputusan* (2019)

- a. Fleksibel, dalam konteks percakapan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk dengan mudah menyesuaikan dan menambahkan informasi yang relevan ke dalam pembicaraan tanpa kebingungan, terutama ketika seseorang tiba-tiba teringat atau ingin menjelaskan suatu hal yang terkait dengan topik yang sedang dibahas.
- b. Dapat memusatkan pemikiran, berarti kemampuan untuk tidak hanya fokus pada kata-kata yang dibicarakan, tetapi juga dapat berkontribusi pada gagasan atau pemikiran yang sedang dibahas dalam percakapan.
- c. Meningkatkan pemahaman, melibatkan kemampuan untuk membaca suatu tulisan atau laporan teknis dengan cermat, dan memberikan catatan atau tinjauan ulang yang bermakna untuk pemahaman lebih lanjut.
- d. Menyenangkan, imajinasi dan kreativitas tidak terbatas pada suatu hal yang menjadikan pembuatan dan peninjauan ulang catatan lebih menyenangkan.⁴⁴

⁴⁴ Ananda, Rizki. "Penerapan metode mind mapping untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 1, No.1 (2019):Hal. 1-10.

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN POTENSI KONFLIK PADA UMAT ISLAM DAN BUDHA DI DUSUN KAGOK DESA NGARAP - ARAP NGARINGAN GROBOGAN

A. Letak Geografis

Desa Ngarap-Arap Dusun Kagok merupakan salah satu desa yang bertepatan di kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa tengah dengan luas wilayah 726,29Ha. Dengan rincian luas sawah dan sawah irigasi $\frac{1}{2}$,tanah pemukiman 224,90 Ha, tanah pekarangan 444,42 Ha, tanah fasilitas umum seluas 29,59 Ha yang meliputi tanah bengkok, tanah kebun desa, tanah sawah desa, tanah lapangan olahraga, tanah kantor, tanah perkantoran pemerintah, tanah pemakaman desa atau umum, bangunan sekolah atau perguruan tinggi, bangunan Masjid ,dan bangunan Wihara.⁴⁵

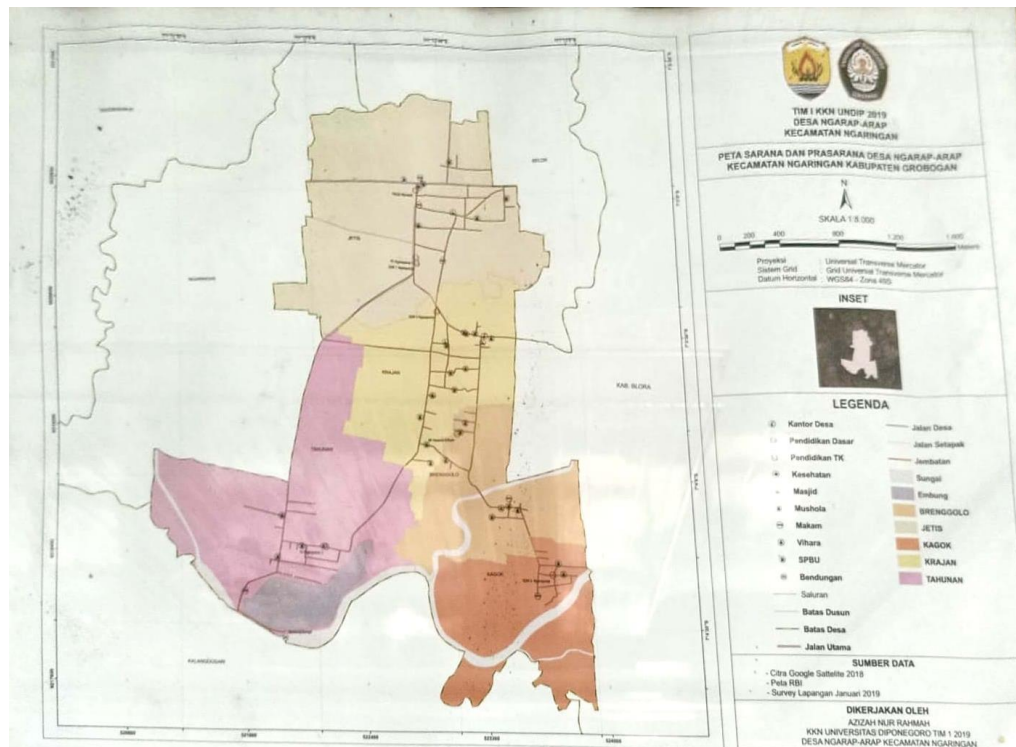
Desa Ngarap-Arap Dusun Kagok mempunyai area pesawahan dan sungai yang luas dengan sebagian besar mayoritas penduduk bekerja sebagai petani dan nelayan. Dan jumlah agama Budha dan Islam ada 629 Orang, yang agama Budha ada 388 dan yang Islam ada 241. Data yang ada di Kartu Keluarga 104, jumlah orang Budha 149 sedangkan yang Islam 85. Di dusun Ngarap – arap ada 5 dusun.

Pembagian Dusun terdiri; Jetis, Ngarap-Arap, Brenggolo, Kagok, dan Tanggol.⁴⁶ Sedangkan batasan-batasan Desa Ngarap-Arap yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Desa Gagaan, Kunduran, selatan berbatasan dengan Desa Kalang, sebelah Timur berbatasan dengan Desa dan sebelah barat berbatasan dengan Dusun Jetis.⁴⁷

⁴⁵ Sumber Kantor Kelurahan Desa Ngarap – Arap

⁴⁶ Sumber Kantor Kelurahan Daesa Ngarap – Arap

⁴⁷ Sumber Knator Kelurahan Desa Ngarap – Arap



[PETA DESA NGARAP-ARAP KAGOK]

B. Kondisi dan Aktivitas Keagamaan Di Kagok

Aktivitas keagamaan merujuk pada kegiatan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang sehari-hari yang berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan kepada Tuhan. Aktivitas ini mencakup upacara dan perbuatan yang bersifat keagamaan.⁴⁸

Tujuan dari aktivitas keagamaan, baik individu maupun kelompok, erat kaitannya dengan kehidupan dunia. Tujuan-tujuan tersebut melibatkan aspirasi untuk masuk surga, terhindar dari neraka, meringankan beban penderitaan, dan menghapus dosa. Tanpa dasar seperti itu, aktivitas keagamaan dalam masyarakat tidak mungkin dapat dilaksanakan. Dengan kata lain, aktivitas keagamaan bermula dari pengalaman ajaran agama yang didasari oleh kepercayaan. Seorang yang beragama dapat mengimplementasikan dan menyebarkan ajaran agama tersebut dengan harapan membawa manfaat bagi kehidupan Masyarakat.

Dalam buku Ilmu Jiwa Agama, yang dimaksud aktivitas keagamaan merupakan kegiatan yang ada di kehidupan masyarakat dalam menjalankan kewajiban sehari-hari.⁴⁹ Aktivitas keagamaan yang dimaksud dalam pembahasan ini terfokus pada implementasi atau praktik yang dilakukan untuk mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam tingkah laku sehari-hari, khususnya dalam konteks toleransi antar keagamaan. Aktivitas keagamaan ini dilaksanakan secara nyata, bukan hanya sebatas teori.

⁴⁸ Dewi S. Bahartm, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Bintang Terang, 1995), h.4

⁴⁹ Jalaludin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Kalam Mulia, Jakarta, 1993.h.56

a. Aktivitas Sosial Umat Beragama di Kagok

Manusia, sebagai makhluk sosial, terlibat dalam hubungan dengan sesama manusia dan makhluk lainnya. Tuhan menciptakan manusia dalam berbagai bentuk, termasuk laki-laki dan perempuan, dengan keberagaman budaya dan suku yang memungkinkan saling mengenal, sapa, baur, berorganisasi, dan bertoleransi. Aktivitas sosial dan kehidupan masyarakat antar agama, seperti Islam dan Buddha di Dusun Kagok, ditandai oleh sikap toleransi. Toleransi ini tidak melibatkan perbandingan atau perbedaan, karena semua pihak sepakat untuk bersama-sama menciptakan suasana harmonis. Toleransi dan kerukunan menjadi landasan kesepakatan bersama, memungkinkan masyarakat hidup dengan ceria dan bahagia. Keadaan yang harmonis menghasilkan kehidupan yang lebih nyaman, terhindar dari berbagai masalah dan tantangan. Kondisi Umat Islam Desa Ngarap-Arap Kagok.

Masyarakat Dusun Kagok menjalani kehidupan sosial dengan kokoh dalam semangat toleransi, tercermin dalam praktik gotong-royong yang dilakukan bulanan dan pada hari-hari besar agama Islam dan Buddha. Gotong-royong ini, didukung oleh Babinsa dan warga lainnya, menciptakan hubungan sosial yang kuat antara umat Islam dan Buddha di dusun ini.

Hubungan sosial ini terasa dalam interaksi sehari-hari dan pertukaran cerita antarumat beragama. Semua ini didasari oleh semangat tolong-menolong dan saling menghormati sesama manusia tanpa menyentuh aspek keyakinan agama dan ibadah masing-masing. Seorang warga, Ibu Sriwijayanti, menyatakan kebanggaannya menjadi bagian dari Dusun Kagok yang dikenal dengan toleransinya. Beliau berharap semangat ini akan terus berlanjut tanpa adanya perselisihan di antara mereka. Ibu Sriwijayanti sendiri adalah contoh hidup yang menarik, awalnya beragama Islam namun menikah dengan penganut Buddha, suatu hal yang di Indonesia umumnya dihadapi dengan berbagai pertimbangan. Meski begitu, Ibu Sriwijayanti menunjukkan bahwa hidup dengan toleransi adalah kunci keharmonisan.⁵⁰

Pak Suyoto, warga Kagok, menyampaikan bahwa sikap toleransi sangat terasa, terutama pada saat pernikahan di dusun tersebut. Keakraban dan kebiasaan gotong-royong menjadi praktik yang tidak hanya terbatas pada acara pernikahan tetapi juga melibatkan bantuan antar tetangga dalam menyelenggarakan acara hajatan atau perayaan lainnya. Tetangga dan kerabat saling membantu dalam hal apa pun yang diperlukan, seperti memasak, menyusun dekorasi pengantin, dan tugas lainnya. Sikap toleransi dan keakraban ini bukanlah sesuatu yang baru di Dusun Kagok; sebaliknya, itu adalah bagian dari warisan turun-temurun yang terus dijaga. Hal ini

⁵⁰ Wawancara dengan ibu sriwijayanti salah satu warga Budha di rumah ibu sriwijayanti, Grobogan, pada 26 september 2023, pukul 10.44 WIB

mencerminkan keharmonisan masyarakat Kagok, di mana tidak ada yang dapat memecah belah kerukunan yang telah terjaga dengan baik.⁵¹

Dusun Kagok, yang dikenal sebagai Desa Toleransi, menunjukkan bahwa sikap toleransi di sana tidak hanya sebatas tidak mengganggu satu sama lain, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif. Toleransi yang diaktifkan ini mencakup keterlibatan dan kerjasama dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Sebagai contoh, ketika ada warga yang meninggal, masyarakat dari berbagai agama turut serta dalam menyiapkan dan menyelenggarakan prosesi pemakaman, termasuk menata kursi, tratag, dan menggali kubur.⁵²

Sikap toleransi yang melibatkan penghormatan dan penghargaan terhadap orang lain dapat menciptakan situasi yang aman dan damai. Toleransi yang baik biasanya tumbuh ketika masyarakat saling membutuhkan, membantu, dan memiliki solusi bersama. Oleh karena itu, untuk mewujudkan toleransi yang nyata, penting bagi masyarakat untuk berinteraksi dan bekerja sama tanpa memandang aliran atau kepercayaan agama. Ketika terjadi gesekan atau konflik, kemasyarakatan dapat berperan penting dalam penyelesaiannya. Sebagai contoh, ketika ada sindiran atau ketidaksepakatan antara pemuda dari agama Budha dan Islam, masalah tersebut dapat diselesaikan melalui dialog dan mediasi yang dipimpin oleh pengurus agama masing-masing. Penting untuk menyelesaikan perbedaan dengan cara kekeluargaan tanpa melibatkan hukum, sehingga masalah tersebut tidak berkembang dan memengaruhi masyarakat luas.

b. Kondisi Umat Islam Desa Ngarap-Arap Kagok

Sejarah agama Islam di Ngarap-Arap Kagok menunjukkan adanya keberagaman dalam pelaksanaan kepercayaan dan praktik keagamaan. Islam yang diterima di Kagok tampaknya memiliki nuansa lokal yang mencerminkan keberagaman budaya dan tradisi di wilayah tersebut. Islam Nusantara, yang dicirikan oleh adopsi elemen-elemen lokal dan keberagaman budaya, mungkin telah memainkan peran penting dalam membentuk cara masyarakat Kagok mempraktikkan agama Islam. Islam Nusantara menekankan toleransi dan akomodasi terhadap keberagaman lokal. Oleh karena itu, masyarakat Kagok mungkin melihat keberagaman sebagai kekayaan budaya yang dapat disatukan dengan ajaran agama Islam. Keterbukaan terhadap berbagai bentuk kepercayaan dan praktik keagamaan bisa menjadi ciri khas masyarakat Kagok dalam merangkul keberagaman. Dengan demikian, varian agama yang ada di Kagok tidak dianggap sebagai masalah, melainkan sebagai suatu bentuk kekayaan kultural dan keberagaman yang dapat memperkaya pengalaman kehidupan beragama masyarakat setempat.

⁵¹ Wawancara dengan pak suyoto salah satu warga Islam di rumah pak suyoto, Grobogan, pada 27 september 2023, pukul 10.48 WIB

⁵² Wawancara pak supomo salah satu tokoh Budha di rumah pak supomo, Grobogan, pada 26 september 2023, pukul 11. 28 WIB

Agama Islam memiliki karakter plural yang mencerminkan keberagaman masyarakat dan penafsiran yang beragam. Dalam konteks ini, perbedaan penafsiran tidak menyebabkan konflik atau permusuhan, dan semua agama diakui sebagai sama. Keyakinan dan amal perbuatan baik dianggap sebagai tujuan bersama, dengan harapan bahwa semua orang akan mendapatkan kebahagiaan di surga tanpa memandang agama apa pun.

Di Kagok, agama Islam memiliki peminat yang lebih sedikit dibandingkan agama Budha. Tokoh-tokoh agama Islam di Kagok termasuk Mbah Nakro Yasin, Mbah Sariyani, Mbah Khasan Rejo, Mbah Ahmad Rodoso, Mbah Manab Muhammad Yasiri, dan Mbah Zainal Abidin. Meskipun agama Islam sudah ada sejak lama di Kagok, dengan adanya mushola, beduk, dan Al-Qur'an, namun pada masa itu, orang yang melaksanakan sholat bisa menghadapi ancaman pembunuhan. Meskipun ada peristiwa seperti penurunan toa mushola, itu bukan berasal dari masyarakat Kagok, melainkan dari luar daerah yang tidak menyukai perdamaian. Meskipun demikian, toleransi masyarakat Kagok terhadap masyarakat lain tetap kuat, dan peristiwa tersebut tidak mempengaruhi masyarakat Kagok secara negatif.⁵³

Bukti lain tentang kerukunan umat Islam di Kagok adalah saat mengadakan acara Fatayat, umat Budha juga menghormati dengan hadir dalam acara tersebut dan mengenakan pakaian rapi, termasuk mengenakan jilbab. Hal ini tidak menimbulkan masalah antara dua agama. Dusun Kagok terkenal dengan toleransinya, dan ketika ada permasalahan, penyelesaiannya dilakukan secara kekeluargaan. Meskipun mungkin masih ada dendam tersendiri dalam masalah, namun di masyarakat, masalah tersebut tidak dibesar-besarkan.⁵⁴

Selain itu, pemeluk agama Islam di Kagok sangat menjunjung tinggi nilai toleransi. Sebagai contoh ketika terdapat warga yang berbeda agama meninggal, masyarakat meninggalkan kegiatannya, bergotong-royong membantu untuk mempersiapkan prosesi pemakaman.⁵⁵

Adapun bukti-bukti kerukunan umat beragama di dusun Kagok dalam berbagai kegiatan peringatan hari besar sebagai berikut;

1. Hari Raya Idul Fitri

Selama perayaan Idul Fitri, umat Islam di Kagok merayakannya selama 2 hingga 3 hari. Pada pagi hari pertama, mereka melaksanakan sholat Idul Fitri secara bersamaan dan mengucapkan selamat hari raya Idul Fitri. Hari raya Idul Fitri ini jatuh pada tanggal 1 Syawal, dan umat Islam berbondong-bondong menunaikan ibadah haji di bulan

⁵³ Wawancara dengan pak suyoto tokoh agama islam di rumah pak suyoto, Grobogan, pada 26 september 2023, pukul 09.19 WIB

⁵⁴ Wawancara dengan pak nyono tokoh agama islam di rumah pak nyono, Grobogan, pada 24 september 2023, pukul 11.39 WIB

⁵⁵ Wawancara dengan jaspujio tokoh agama islam di rumah pak jaspujio, Grobogan, pada 26 september 2023, pukul 10:07 WIB

Ramadhan, yang dilakukan satu tahun sekali. Selama pelaksanaan sholat Idul Fitri oleh umat Islam, umat Budha di Kagok turut berpartisipasi dengan mengamankan lingkungan. Mereka melakukan iskampling di rumah-rumah sekitar dusun, meninggalkan rumah mereka dengan aman dan nyaman, sehingga menunjukkan suasana toleransi dan keberagaman yang harmonis antara umat Islam dan Budha di Kagok.

Pemuda Budha di Kagok terlibat dalam menjaga keamanan di sekitar rumah warga yang menjalankan sholat Idul Fitri. Mereka berputar sekeliling rumah warga yang Muslim untuk mencegah terjadinya pencurian, dan aktifitas ini menjadi kebiasaan setiap datangnya Idul Fitri dan Idul Adha setiap tahunnya. Babinsa Kagok, Pak Arif, menyatakan bahwa hal ini merupakan bagian dari nilai-nilai toleransi yang dijaga di masyarakat Kagok. Mereka hidup berdampingan dengan orang Muslim, membantu tanpa membandingkan agama yang dianut, dan meyakini bahwa semua agama itu sama. Perayaan Idul Fitri dan Idul Adha di Kagok dirayakan dengan meriah, tanpa memandang perbedaan agama.

Perayaan Idul Fitri merupakan momen yang dirayakan oleh umat Islam setelah menjalankan puasa Ramadan. Selain merayakan Idul Fitri, umat Islam juga memiliki kewajiban memberikan zakat kepada mereka yang berhak menerimanya. Pelaksanaan zakat dilakukan sebelum pelaksanaan Idul Fitri, dan zakat ini dapat diberikan kepada masyarakat, baik yang beragama Islam maupun Budha, yang membutuhkan bantuan ekonomi maupun jasmani.

Selain melaksanakan sholat Idul Fitri, umat Muslim juga menjalankan tradisi silaturahmi dan bermaaf-maafan sesama umat beragama. Tradisi ini tidak hanya terbatas kepada umat Muslim, tetapi juga melibatkan umat Budha. Umat Budha turut merayakan Idul Fitri dengan cara menyuguhkan jajan dan snack kepada umat Muslim, baik saat mereka melakukan silaturahmi maupun sebagai ungkapan penghormatan. Keberagaman agama di masyarakat ini tercermin dalam hubungan keluarga seperti antara sepupu, ponakan, dan anggota keluarga lainnya yang mungkin berbeda agama, namun tetap hidup berdampingan dengan penuh toleransi.

2. Hari Raya Idul Adha

Idul Adha merupakan salah satu hari besar umat Muslim yang jatuh pada tanggal 10 Dzulhijjah dalam kalender Hijriyah. Pada hari ini, umat Muslim melaksanakan peristiwa kurban sebagai pengorbanan yang mengikuti jejak Nabi Ibrahim yang bersedia mengorbankan putranya atas perintah Allah SWT. Kurban dapat berupa penyembelihan hewan seperti sapi, unta, kambing, atau kerbau, dan tindakan ini dilakukan oleh umat Muslim yang mampu secara ekonomi. Ibadah kurban ini mencerminkan kesediaan untuk berkorban dan ikhlas dalam beramal, mengikuti semangat pengorbanan yang diperlihatkan oleh Nabi

Ibrahim. Pelaksanaan ibadah kurban dilakukan pada hari-hari Tasyrik, yaitu pada tanggal 11, 12, dan 13 Dzulhijjah. Perayaan Idul Adha tidak hanya menekankan pada aspek ibadah, tetapi juga pada nilai-nilai sosial, seperti berbuat baik kepada sesama manusia. Kesempatan ini digunakan untuk berbagi daging kurban kepada yang membutuhkan, mempererat hubungan antarwarga, dan meningkatkan solidaritas sosial di masyarakat.⁵⁶

Perayaan Idul Adha menjadi momen di mana masyarakat, termasuk umat Muslim dan Budha, berpartisipasi dalam kegiatan penyembelihan hewan kurban. Saat-saat ini diisi dengan semangat gotong-royong dan kebersamaan tanpa memandang perbedaan keyakinan. Selain melaksanakan ibadah kurban, kegiatan sosial seperti memotong dan mendistribusikan daging kurban kepada yang membutuhkan menjadi ajang bersatu dan berbagi di antara umat yang berbeda keyakinan. Toleransi yang terwujud dalam kegiatan ini menciptakan atmosfer harmonis antarumat beragama, di mana setiap individu dapat saling membantu dan menghormati perbedaan keyakinan. Masyarakat yang beragam ini menunjukkan bahwa kehidupan berdampingan antarumat beragama dapat berjalan dengan damai dan penuh penghargaan terhadap keberagaman. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi wujud konkret dari nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang ditanamkan oleh agama-agama yang dianut oleh masyarakat tersebut.⁵⁷

c. Kondisi Umat Budha Desa Ngarap-Arap Kagok

Pemeliharaan dan pewarisan agama Budha di Dusun Kagok, Desa Ngarap-Arap, memiliki akar yang kuat dan turun temurun dari nenek moyang. Sebelum agama Budha diterima, terdapat agama kepercayaan yang kemudian berkembang menjadi agama Budha. Di Indonesia, terdapat beberapa agama resmi yang diakui, dan dalam hal ini, agama Budha menjadi salah satu dari enam agama resmi yang diakui, bersama dengan Islam, Kristen, Hindu, Katolik, dan Konghucu.

Penyebaran agama Budha di Kagok bermula dari orang-orang yang awalnya memiliki keyakinan kejawa di Kelopo Duwur, Blora. Meskipun keyakinan kejawa belum diakui secara resmi oleh pemerintah Indonesia dan mendapatkan teguran, masyarakat Kelopo Duwur tetap mempertahankan keyakinan tersebut. Pada suatu waktu, orang-orang yang membawa keyakinan ini membawanya ke Kagok. Di Kagok, pihak berwenang mengambil keputusan untuk menggantikan keyakinan tersebut dengan agama Budha, mungkin sebagai upaya untuk mengintegrasikannya ke dalam kerangka resmi agama yang diakui oleh pemerintah. Meskipun

⁵⁶ Wawancara dengan pak pratono tokoh agama islam di rumah pak pratono, Grobogan, pada 26 september 2023, pukul 10.23 WIB

⁵⁷ Wawancara dengan pak sumarno tokoh agama islam di rumah pak sumarno, Grobogan, pada 26 september 2023, pukul 10:44 WIB

terdapat kemiripan dengan agama kejawen, agama Budha di Kagok menjadi pilihan yang lebih diterima dan diakui oleh pemerintah Indonesia.⁵⁸

Agama Budha sangat menonjol di Dusun Kagok, yang juga dikenal sebagai Desa Toleransi dengan keberadaan dua agama utama, yaitu Islam dan Budha. Adapun aliran Budha yang dianut masyarakat Kagok adalah aliran Theravada. Keberadaan kedua agama ini tidak menjadi sumber masalah, dan kondisi rumah di Kagok seringkali menunjukkan keberdampingan antara penganut agama Islam dan Budha, bahkan dalam satu rumah bisa terdapat dua agama yang berbeda. Saat berkumpul, masyarakat Kagok lebih fokus membahas kehidupan sehari-hari dan saling membantu dalam hal-hal seperti pertanian tanpa memandang perbedaan agama. Bukti toleransi terlihat dari perawatan bersama terhadap peninggalan sejarah, seperti Wihara dan patung-patung keramat. Peninggalan dari agama Islam, seperti Al-Quran dan masjid, juga dihormati dengan baik. Semua tindakan ini mencerminkan sikap saling menghormati terhadap peninggalan dan keyakinan agama satu sama lain di masyarakat Kagok.⁵⁹

Bentuk aktivitas masyarakat Budha Kagok yang berkaitan dengan toleransi saat memperingati hari besarnya sebagai berikut;

1. Hari Raya Waisak

Hari Raya Waisak, perayaan sakral umat Budha yang diadakan setahun sekali, merupakan salah satu momen yang dinanti-nanti. Pada tanggal 4 Juni 2023, perayaan ini diperingati di Vihara Kagok untuk merayakan Waisak ke-2567 BE. Setiap tahun, perayaan Waisak diwujudkan melalui ritual pradaksina dan pengesahan pengurus. Ritual pradaksina ini mengikuti penentuan bulan purnama dalam kalender umum, yang digunakan secara global. Penetapan bulan Waisak dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu, dan penghitungan tersebut memperhatikan kalender bulan purnama yang diakui secara luas di seluruh dunia.⁶⁰

Ritual pertama yang esensial dalam agama Budha adalah persembahan. Hampir setiap aliran atau agama memiliki tempat persembahan khusus. Dalam konteks agama Budha, persembahan sering dilakukan pada hari Waisak dan dalam sembahyang rutin. Jenis persembahan melibatkan berbagai elemen seperti dupa, lilin, buah, kue, dan bunga. Dupa, sebagai wewangian, digunakan untuk membersihkan kotoran batin seseorang dan memberikan aroma harum melalui proses pembakaran. Pada ritual pradaksina, dupa ditempatkan di daerah

⁵⁸ Wawancara dengan pak Suwarno tokoh agama Budha di rumah pak suwarno, Grobogan, pada 24 september 2023, pukul 11.00 WIB

⁵⁹ Wawancara dengan ibu Yatini tokoh agama Budha di rumah ibu yatini, Grobogan, pada 24 september 2023, pukul 11.13 WIB

⁶⁰ Wawancara dengan Mbah Domo tokoh agama Budha di rumah Mbah Domo, Grobogan, Pada 24 september 2023, pukul 11. 23 WIB

tertentu, seperti di bawah pohon, sebagai bentuk penghormatan terhadap makhluk lain dan menjaga keharuman lingkungan vihara. Selanjutnya, lilin, obor, dan lampu memiliki fungsi penerangan, dan vihara Gelam mengandalkan obor sebagai sumber cahaya. Air suci digunakan untuk penyiraman pada saat pelaksanaan Waisak. Buah melambangkan ketidakkekalan dan memiliki makna filosofis tinggi, sementara kue, seperti kue apem, sering digunakan dalam persembahan dan dapat memiliki jangka waktu kedaluwarsa yang cukup lama. Bunga digunakan untuk menghias ruangan dan jenisnya bervariasi tanpa batasan tertentu.⁶¹

Dalam menyambut perayaan Hari Raya Waisak, komunitas umat Islam di Dusun Kagok menunjukkan tanda penghormatan dengan melibatkan diri dalam berbagai persiapan. Keterlibatan mereka mencakup kegiatan mencuci peralatan makan dan menyiapkan hidangan. Pihak lelaki bertanggung jawab atas persiapan perlengkapan seperti tratak dan kursi. Di samping itu, pemuda di komunitas ini berperan dalam tugas pengamanan dan bantuan logistik. Upaya menjaga keamanan juga melibatkan partisipasi aparat kepolisian dan Babinsa. Mereka berusaha memastikan bahwa umat Budha dapat menjalankan ritus ibadahnya dengan khidmat dan tanpa hambatan. Dalam konteks toleransi antaragama, warga Muslim dari Dusun Kagok mengorganisir patroli keamanan di sekitar tempat-tempat ibadah untuk mencegah potensi tindakan kriminal. Semua tindakan ini mencerminkan prinsip bahwa dalam lingkungan masyarakat Kagok, tidak terdapat perbandingan atau diskriminasi antaragama, melainkan segala bentuk kepercayaan dihargai dan diakui sebagai sama penting, dengan perbedaan hanya terletak pada keyakinan individu masing-masing.⁶²

2. Hari Raya Khatina

Hari Raya Khatina, yang umumnya dirayakan pada akhir periode Vassa atau bulan Oktober, menandakan berakhirnya periode Vassa dan memasuki masa Khatina. Perayaan ini memberikan kesempatan kepada umat awam untuk memberikan sumbangan atau berdana kepada para Biksu sebagai tanda rasa syukur mereka.⁶³

Arti dari "*khatina*" merujuk pada tindakan mengukur bingkai kayu serta panjang dan lebar jubah yang kemudian dipotong, atau disebut juga sebagai pakaian para Biksu. Cerita ini berkaitan dengan perjalanan 30 orang Biksu yang bertemu Sang Buddha setelah menghabiskan masa Vassa. Dalam perjalanan, hujan tiba-tiba turun sebelum mencapai

⁶¹ Wawancara pak Supomo tokoh agama Budha di rumah pak Supomo, Grobogan, pada 26 september 2023, pukul 10.54 WIB

⁶² Wawancara dengan pak Suwarno tokoh agama Budha di rumah pak suwarno, Grobogan, pada 24 september 2023, pukul 11.00 WIB

⁶³ A'mala, Hesti Nur. Studi Tentang *Ritual Pradaksina Di Maha Vihara Mojopahit Desa Bejijong Trowulan Mojokerto*. Unpublished thesis. Surabaya: State Islamic University of Sunan Ampel (2018)

tujuan, dan perjalanan dihentikan untuk singgah di suatu tempat. Sang Buddha telah mengajarkan kepada Biksu bahwa mereka seharusnya tidak melakukan perjalanan jauh yang dapat merugikan tumbuhan dan binatang, baik dengan sengaja maupun tidak sengaja selama perjalanan. Meskipun demikian, para Biksu tetap melanjutkan perjalanan dengan alasan kuat. Setelah berhasil melewati masa Vassa dengan praktik dhama untuk menghindari pertengkaran, para Biksu mendapatkan pengajaran tentang berbagi dan rendah hati dari Sang Buddha. Proses khatina melibatkan berbagai pemberian, seperti pakaian yang dihasilkan dari kain-kain yang dikumpulkan oleh 30 Biksu, serta fasilitas lainnya di dalam wihara, seperti kamar tidur, kamar mandi, dapur, dan makanan yang disediakan dalam berbagai bentuk, termasuk makanan siap saji. Ini adalah bagian dari tradisi berbagi dan kerendahan hati dalam komunitas Biksu.⁶⁴

Masyarakat Islam di Dusun Kagok turut berpartisipasi dalam persiapan perayaan, termasuk gotong-royong membersihkan dusun agar terlihat bersih dan nyaman. Mereka juga aktif menyajikan makanan yang siap dikonsumsi, seperti jajanan pasar dan berbagai snack kecil. Keterlibatan masyarakat tidak hanya sebatas menghormati, tetapi juga melibatkan diri secara aktif dalam menciptakan suasana yang menyenangkan dan meriah untuk perayaan tersebut.⁶⁵

C. Sejarah Keberagaman Umat Islam dan Budha di Desa Ngarap-Arap Kagok

Agama Budha dan Islam di Daerah Kagok merupakan contoh harmoni dan toleransi antar-agama. Dalam kawasan tersebut, dua agama tersebut berdampingan dengan sangat dekat, seperti masjid dan wihara yang hanya berjarak dua rumah. Masyarakat di sana memiliki sikap yang penuh toleransi, tanpa mengenal konflik dan tanpa membanding-bandingkan satu sama lain. Semua orang dihargai dan dihormati, menggambarkan semangat dari semboyan Indonesia, "Bhinneka Tunggal Ika," yang artinya, meskipun Indonesia terdiri dari suku, agama, ras, dan budaya yang beragam, bangsa Indonesia tetap bersatu sebagai kesatuan yang tidak terpisahkan.

Dusun Kagok memiliki sejarah awal yang melibatkan dua agama utama, yaitu agama Budha dan Islam. Islam hadir lebih awal, dengan bukti konkret yang mencatat keberadaannya pada tahun 1983. Pada tahun 1999, terdapat perubahan administratif di Desa Ngarap-Arap, di mana pemimpin desa yang bermula dari agama Islam mengalami perubahan identitas ke agama Budha. Fenomena pergantian agama atau pernikahan lintas agama di Kagok menjadi hal yang lumrah, di mana masyarakat bisa beralih dari Islam ke Budha atau

⁶⁴ A'mala, H. N. *Studi Tentang Ritual Pradaksina Di Maha Vihara Mojopahit Desa Bejijong Trowulan Mojokerto*. Unpublished thesis. Surabaya: State Islamic University of Sunan Ampel. (2018).

⁶⁵ Wawancara dengan Mbah Domo tokoh agama Budha di rumah mbah Domo, Grobogan, pada 24 september 2023, pukul 09.32 WIB

sebaliknya, dan ini telah menjadi bagian dari dinamika kehidupan masyarakat Kagok.⁶⁶

Agama Budha di Kagok memiliki akar yang melibatkan keturunan dari nenek moyang, dimulai dari agama kepercayaan di daerah Kelopo Duwur, Blora. Mbah Domo, seorang pemimpin spiritual keturunan nenek moyang tersebut, datang ke Kagok setelah menikah dengan orang Kagok. Jiwa kepemimpinan Mbah Domo membawa transformasi agama di Kagok, yang kemudian mayoritas penduduknya menjadi penganut agama Budha hingga saat ini. Meskipun statistik menunjukkan bahwa hanya sekitar 15% penduduk Kagok yang beragama Islam, sementara 85% lainnya beragama Budha, hal ini tidak menimbulkan masalah karena tingginya toleransi di masyarakat Kagok. Semboyan yang diterapkan di Kagok menekankan pentingnya tidak mengukit-ukit perbedaan agama, dan masalah tidak pernah dihubungkan dengan perbedaan keyakinan.⁶⁷

Dusun Kagok terkenal dengan keamanannya yang memungkinkan pelaksanaan kegiatan keagamaan antara umat Budha dan Islam berjalan lancar tanpa masalah. Contohnya, saat perayaan Hari Raya Waisak, kepala desa membawa polisi dan tentara untuk menjaga keamanan, namun pelaksanaannya berjalan tanpa keributan. Begitu pula saat umat Islam melaksanakan sholat Idhul Adha dan Idhul Fitri, pihak desa menyediakan pengamanan untuk mencegah potensi kerusuhan, namun semua kegiatan berlangsung dengan lancar dan saling menghormati. Meskipun ada perbedaan keyakinan antara agama Budha dan Islam, tingginya toleransi di masyarakat Kagok membuat semua aktivitas keagamaan dapat berjalan tanpa hambatan dan tanpa memunculkan permasalahan antarumat beragama. Tidak adanya perbandingan atau sikap merendahkan satu agama terhadap yang lain menjadi ciri khas masyarakat Kagok yang menjunjung tinggi kerukunan antarumat beragama.⁶⁸

D. Sikap Toleransi Keberagamaan Desa Ngarap-Arap Kagok

Sikap toleransi merupakan bentuk penghargaan terhadap keberagaman dan perbedaan individual. Ini menciptakan lingkungan di mana setiap individu dihormati tanpa topeng dan ketegangan yang disebabkan oleh ketidakpedulian. Di masyarakat yang beragam seperti Dusun Kagok, terdapat berbagai agama seperti Islam, Budha, Hindhu, Kristen, Khatolik, dan Khonghucu. Meskipun berbeda keyakinan, semua agama tersebut memiliki kesamaan, yakni nilai-nilai kepercayaan yang membedakan satu sama lain.

Masyarakat Kagok dikenal sebagai contoh toleransi di Asia dengan keberadaan dua agama utama, yaitu Budha dan Islam. Sikap toleransi ini tercermin dari anak-anak hingga lansia, di mana dalam lingkup kompleks, setiap

⁶⁶ Wawancara dengan pak suyoto tokoh agama Islam di rumah pak suyoto, Grobogan, pada 26 september 2023, pukul 10.00 WIB

⁶⁷ Wawancara dengan Mbah Domo tokoh agama Budha di rumah mbah Domo, Grobogan, pada 24 september 2023, pukul 09.32 WIB

⁶⁸ Wawancara dengan pak Babinsa (pak Arif) tokoh agama islam dirumah warga, Grobogan, pada 27 september 2023, pukul 10.04 WIB

keluarga, baik yang menganut agama Islam maupun Budha, saling membantu dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Contohnya, ketika ada acara hajatan, warga Kagok tanpa terkecuali, baik Islam maupun Budha, bergotong royong untuk menyiapkan makanan, membersihkan peralatan, dan mendukung kelancaran acara pernikahan atau kegiatan lainnya. Ini adalah contoh nyata harmoni dan kerja sama antarumat beragama di Kagok.⁶⁹

Dusun Kagok menunjukkan kerukunan dan toleransi yang sangat baik antara agama Islam dan agama Budha. Kedua agama tersebut dikelilingi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang mendorong pembahasan mengenai kenyamanan dan topik-topik lainnya ketika mereka berkumpul. Saat berinteraksi, tidak pernah ada pembahasan mengenai agama, dan diskusi lebih banyak berfokus pada peristiwa sehari-hari, seperti tanaman, harga obat tanaman, harga sembakau, dan topik-topik umum lainnya yang berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat. Ini mencerminkan kesatuan dan kerjasama yang harmonis di antara warga Kagok dari berbagai latar agama.

Masyarakat di Dusun Kagok memiliki suasana damai dan bebas konflik, di mana saling menyapa dan tidak melakukan perbandingan. Toleransi yang tinggi tercermin dalam sikap ramah dan kedamaian di setiap pertemuan. Selain itu, adat turun temurun dari nenek moyang, terutama dari masyarakat samin di Blora, mengajarkan sikap menghargai dan memberikan suasana yang positif. Saat berkunjung ke rumah warga Kagok, suasana damai dan penuh kehangatan terasa, dengan makanan yang disediakan dan bahkan diizinkan membawa pulang jika tidak habis. Sikap ini menciptakan lingkungan yang ramah dan saling menghormati, tanpa memandang perbedaan agama.⁷⁰

Dengan adanya orang Samin di Dusun Kagok membawa perubahan positif dalam kehidupan sehari-hari, terutama melalui praktik musyawarah yang diadakan setiap malam Jumat. Musyawarah tersebut diarahkan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai di masyarakat. Meskipun masyarakat Samin dikenal keras dalam menyuarakan pendapat, ketika menanggapi tamu, mereka menunjukkan keramahan dan tidak menunjukkan rasa kebaratan. Kekerasan yang mereka tampilkan lebih kepada pemerintahan, mengekspresikan ketidaksetujuan terhadap kebijakan atau aturan yang mereka anggap tidak sesuai dengan ajaran mereka.

⁶⁹ Wawancara dengan pak Kades tokoh agama Islam di kantor desa, Grobogan, pada 27 september 2023, pada pukul 09.54 WIB

⁷⁰ Wawancara dengan pak babinsa tokoh agama Islam di rumah warga, Grobogan, pada 27 september 2023, pada pukul 10.49 WIB

BAB IV

POTENSI, PENCEGAHAN DAN PENYELESAIAN KONFLIK DI DUSUN KAGOK

DESA NGARAP – ARAP NGARINGAN GROBOGAN

A. Potensi Konflik Dusun Kagok Desa Ngarap - Arap

Potensi dalam kamus besar Indonesia (KBBI) diartikan sebagai segala bentuk kekuatan, kekuasaan, atau kemampuan yang diperoleh secara langsung atau melalui proses panjang oleh Masyarakat, menawarkan kemungkinan dan harapan untuk kemajuan. Potensi secara umum dapat diartikan sebagai kumpulan kemampuan, pengetahuan, dan bakat yang dimiliki seseorang. Ini mencakup aspek-aspek yang signifikan untuk memungkinkan optimalisasi dan pengembangan potensi tersebut.⁷¹

Menurut Vasta dalam manajemen konflik adalah konflik akan terjadi bila seseorang melakukan sesuatu tetapi orang lain menolak, menyangkal, merasa keberatan atau tidak setuju dengan apa yang dilakukan seseorang.

Menurut Wirawan, manajemen konflik adalah proses di mana pihak-pihak yang terlibat dalam suatu konflik atau pihak ketiga mengembangkan strategi konflik dan menerapkannya untuk mengendalikan. Dari menurut pengertian Wirawan diatas konflik adanya penyusup, dari khusus adanya penyusup bukan dari daerah Kagok itu sendiri melainkan dari daerah Kalimantan, khusus itupun belum jelas kenapa adanya penyusup dan yang permasalahan, yang diresahkan pihak Kagok kenapa toah (pengeras suara diturunkan) dari khusus tersebut Menurut Wirawan sudah diselidiki ternyata ada orang ketiganya yaitu orang Kalimantan dan sipelaku itu sudah jujur itu bahwasanya suruhan pelaku berjanji tidak akan mengulangi kesalahannya lagi, pihak Kagok Memaafkan perbuatan atas menamai agama dan dibantu mediasi bersama Biksu dan Ustadz dengan menggunakan mediasi agar bisa menghasilkan resolusi yang jelas, tujuan dari itu semua agar nama baik Kagok biar tetap agama toleransi Peneliti menemukan beberapa potensi konflik di Desa Ngarap-Arap sebagai berikut:

1. Kesalahpahaman

Desa Ngarap-Arap Kagok atau yang sering disebut dengan Desa Toleransi, merupakan sebuah komunitas yang belum pernah mengalami permasalahan serius yang mengarah pada tindakan hukum. Dalam dusun ini, setiap rumah tangga dikenal karena memelihara dua agama, yaitu Islam dan Buddha. Dalam setiap perayaan atau acara, kedua agama ini selalu saling mendukung tanpa adanya diskusi atau perdebatan seputar perbedaan agama. Prinsip dasar yang dianut di desa ini adalah bahwa agama hanya

⁷¹ Hadi, Agus Purbathin. *Konsep Pemberdayaan, Partisipasi dan Kelembagaan dalam Pembangunan*. Yayasan Agribisnis/Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA) (2010).

menjadi dasar untuk memahami pentingnya makna persaudaraan. Toleransi agama di Desa Ngarap-Arap juga terlihat dalam sikap terbuka masyarakat terhadap wawancara media, seperti televisi. Meskipun mendapatkan perhatian dari berbagai media di seluruh Asia, penduduk desa tetap tenang dan mengatasi setiap tantangan dengan bijak. Mereka bahkan melibatkan diri dalam kunjungan ke wihara untuk memperluas wawasan, menunjukkan komitmen mereka terhadap nilai-nilai toleransi dan kerukunan antaragama.⁷²

Hingga kini, Dusun Kagok masih dikenal dengan tingginya sikap toleransi antaragama dalam masyarakat. Meski demikian, pernah terjadi sebuah insiden yang menciptakan ketidaknyamanan di kalangan remaja di Kagok. Penyebab dari kesalahpahaman pihak Budha berprasangka buruk sehingga bisa terjadi masalah yang tidak diinginkan. Peristiwa tersebut berkaitan dengan kekeliruan interpretasi terhadap seperti status facebook, isi dari cerita tersebut “Dasar sibotak, baju oren jalan – jalan keliling kampung pakai baju terbuka, apa tidak malu”. Meskipun pembuat cerita tersebut tidak bermaksud menyinggung siapa pun, ada pihak yang merasa tersinggung, dan kabar tersebut menyebar hingga ke teman-temannya. Dalam perkembangan selanjutnya, teman-teman si pihak yang tersinggung memberitahukan bahwa unggahan tersebut diduga terdapat unsur sindiran. Kabar tersebut mencapai keluarga, dan mereka mengancam akan melibatkan pihak berwenang, seperti lurah dan kepolisian, jika masalah ini tidak segera diselesaikan. Keluarga tersebut merasa khawatir bahwa hal ini dapat mencemarkan nama baik dusun dan agama, sehingga masalah tersebut tidak dilanjutkan kedalam ranah hukum demi mempertahankan citra Kagok Toleransi, meskipun hal tersebut masih menimbulkan ketidaknyamanan antara kedua belah pihak.

2. Perselisihan antara Agama Budhda dan Islam

Dusun ini diakui sebagai lingkungan yang aman, tentram, dan damai, di mana tidak ada masalah yang dapat dianggap sebagai ancaman, dan oleh karena itu sering diidentifikasi sebagai dusun yang menerapkan prinsip toleransi. Dalam konteks agama, penduduknya mengakui adanya dua keyakinan utama, yaitu Islam dan Buddha, tanpa pernah membandingkan keduanya. Agama dianggap hanya sebagai landasan atau pijakan spiritual, yang tidak menjadi alat pembanding atau sumber ketidaksetujuan.

Keberadaan masjid dan wihara yang berdekatan, bahkan hanya berjarak satu rumah, mencerminkan kedamaian dan kedekatan antara dua tempat ibadah tersebut. Wihara terletak di sebelah utara, sementara masjid berada di sebelah selatan. Orang-orang yang menganut Islam dan Buddha tinggal sangat berdekatan, bahkan ada yang tinggal dalam satu rumah. Namun,

⁷² Wawancara dengan Pak Suyoto tokoh agama Islam di rumah Pak Suyoto, Grobogan, pada 26 September 2023, pukul 10.00 WIB

perbedaan agama tidak pernah menjadi masalah, dan tidak ada jarak yang memisahkan mereka. Situasi ini mencerminkan harmoni dan kesejahteraan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam setiap acara, masyarakat tidak hanya saling menghormati, tetapi juga aktif berpartisipasi dan melakukan gotong royong. Pria berkontribusi dengan menyiapkan meja dan kursi, sementara wanita bertanggungjawab menyiapkan makanan, minuman, dan tugas-tugas lainnya. Semua kegiatan dilakukan tanpa memandang perbedaan agama, dan semangat gotong royong menjadi landasan bagi kerjasama dalam memperkuat hubungan sosial di dusun ini.⁷³

Peristiwa yang dapat dijadikan sebagai contoh resolusi konflik adalah ketika di suatu hari selama wawancara dengan salah satu penduduk Kagok, muncul perselisihan terkait perbedaan pandangan antara agama Islam dan Buddha di dusun tersebut. Sengketa ini berkisar pada keterangan mengenai agama yang pertama kali ada di Dusun Kagok. Hasil wawancara menyatakan bahwa dulunya agama yang dominan di Kagok adalah Islam, dengan pihak Buddha tidak memiliki bukti konkret untuk mendukung klaim mereka. Di Indonesia, di mana bukti memiliki peran penting, pihak Buddha menyebutkan bahwa agama mereka telah turun-temurun dari nenek moyang, meskipun pandangan ini tidak dapat diuji secara langsung. Sebagai contoh, ketika masa kepemimpinan di kelurahan, seorang lurah yang beragama Buddha ditunjuk, dan meskipun sebagian besar warga Kagok belum memiliki afiliasi agama yang jelas, pada KTP mereka tercatat sebagai penganut Buddha. Meskipun situasi ini bisa menciptakan ketidaksesuaian, penduduk Kagok tetap menerima keadaan ini tanpa memicu konflik, menekankan pentingnya hidup harmonis dalam keberagaman.⁷⁴

Perdamaian dan kerukunan merupakan impian semua orang, meskipun hidup dalam perbedaan agama. Pengendalian emosi diperlukan untuk menjaga kerukunan agar tidak menimbulkan problematika yang rumit, sehingga mencuat ke publik dan menimbulkan persepsi yang buruk, hoaks, dan tidak sesuai dilapangan dalam masyarakat luas.⁷⁵

B. Pencegahan dan Penyelesaian Konflik di Dusun Kagok Desa Ngarap – Arap

1. Pencegahan Konflik di Dusun Kagok Desa Ngarap – Arap
 - a. Kesalahpahaman

Tidak ada seorang pun yang menginginkan konflik, terutama konflik yang disebabkan oleh kesalahpahaman, yang seringkali merupakan bagian yang wajar dari interaksi manusia. Sebagai warga negara yang menganut berbagai agama, penting untuk tetap menjaga

⁷³ Wawancara dengan Pak Suwarno tokoh agama Budha di rumah Pak Suwarno, Grobogan, pada 24 September 2023, pukul 11.00 WIB

⁷⁴ Wawancara dengan Pak Suyoto tokoh agama Islam di rumah Pak Suyoto, Grobogan, pada 26 September 2023, pukul 10.00 WIB

⁷⁵ Wawancara dengan Pak Jaspujio tokoh agama islam di rumah Pak Jaspujio, Grobogan, pada 26 September 2023, pukul 10:07 WIB

toleransi dan harmoni dalam masyarakat untuk mencegah timbulnya kesalahpahaman. Ketika ada situasi yang mengganggu, sebaiknya segera dibicarakan secara langsung untuk mencegah eskalasi konflik. Terlebih lagi, permasalahan sepele seperti status facebook sebaiknya tidak menjadi sumber ketidaknyamanan, dan individu diharapkan tidak mudah tersinggung, terutama jika pembuat cerita tidak bermaksud menyakiti orang lain. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk tidak terlalu percaya diri dan selalu membuka diri terhadap kemungkinan kesalahpahaman. Kesadaran ini akan membantu menjaga keharmonisan dalam masyarakat, di mana kepercayaan diri yang tidak sesuai tempat dapat merugikan orang lain, sementara kepercayaan diri yang positif dapat membawa dampak baik bagi diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.⁷⁶

Menurut Vasta dalam manajemen konflik adalah konflik akan terjadi bila seseorang melakukan sesuatu tetapi orang lain menolak, menyangkal, merasa keberatan atau tidak setuju dengan apa yang dilakukan seseorang. Selanjutnya dikatakan bahwa konflik lebih mudah terjadi diantara orang-orang yang hubungannya bukan teman dibandingkan dengan orang-orang yang berteman. Dari khusus kesalahpahaman menurut Vasta khusus yang lebih tepatnya khusus kekanak – kanakan khusus yang tidak usah diperpanjang karena yang namanya anak – anak atau remaja pemikiran yang masih labil belum bisa berfikir secara jernih, khusus yang bisa diselesaikan secara kekeluargaan.

Komunikasi menjadi kunci penyelesaian konflik dengan cara pohon konflik, termasuk dalam kasus sibuknya kehidupan sehari-hari. Dalam konteks permasalahan seperti konflik akibat sepele facebook penting untuk mengutamakan komunikasi efektif. Pertemuan langsung atau alternatif komunikasi rinci dengan pihak terkait bisa menjadi solusi, melibatkan keluarga jika diperlukan. Namun, sebaiknya konflik sepele seperti ini tidak dipermasalahkan secara berlebihan agar tidak memberatkan diri sendiri tanpa alasan yang jelas. Pendekatan komunikatif yang bijaksana dapat menjaga harmoni dan mencegah konflik merambat. Tidak pernah memberi kesimpulan secara langsung pada sebuah kejadian sebelum menemukan kebenarannya adalah cara terbaik untuk bersikap bijaksana.⁷⁷

b. Perselisihan Agama Budha dan Islam

Keberadaan dua agama yang memiliki perbedaan secara umum dapat menimbulkan permasalahan atau ketidaksalingcocokan. Jalan

⁷⁶ Wawancara dengan Pak Suyoto tokoh agama Islam di rumah Pak Suyoto, Grobogan, pada 26 September 2023, pukul 10.00 WIB

⁷⁷ Wawancara dengan Pak Suwarno tokoh agama Budha di rumah Pak Suwarno, Grobogan, pada 24 September 2023, pukul 11.00 WIB

untuk mengatasi masalah tersebut ialah dengan membekali masyarakat pendidikan agama sejak dini agar menjadi insan yang memiliki budi pekerti luhur. Pendidikan ini diarahkan agar individu tidak terjerumus dalam konflik agama. Selain itu, upaya pencerahan dan klarifikasi pemahaman dapat dilakukan melalui berbagai media seperti cetak, elektronik, organisasi keagamaan, dan ceramah. Dengan adanya upaya ini, diharapkan mampu membantu umat Budha dan Islam di Dusun Kagok untuk memahami keyakinan satu sama lain dan mencegah potensi konflik agama. Mengadakan dialog atau komunikasi antaragama menjadi kunci perdamaian untuk menciptakan lingkungan yang aman dan tentram.⁷⁸

Menurut Wirawan, manajemen konflik adalah proses di mana pihak-pihak yang terlibat dalam suatu konflik atau pihak ketiga mengembangkan strategi konflik dan menerapkannya untuk mengendalikan. Dari menurut pengertian Wirawan diatas konflik yang tidak terlalu rumit diselesaikan secara kekeluargaan yang ditengahi oleh biksu dan ustad, masalah yang bisa dikendalikan yang menghasilkan resolusi yang yang damai dan tentram. Teori Wirawan masuknya dipermasalah perselisihan antar agama Bundha dan Islam. Dari khusus perselisihan agama Budha dan Islam saling menguntungkan karena tidak ada yang kalah sama yang menang, khusus yang tidak diperpanjang karena untuk menjaga nama baik Kagok.

2. Penyelesaian Konflik

a. Kesalahpahaman

Untuk menyelesaikan masalah kesalahpahaman yang disebutkan sebelumnya, berkompromi Biksu dan Ustadz mempunyai ide pendekatan yang diambil oleh Dusun Kagok adalah dengan mengadakan pertemuan atau kumpul bersama antara pihak yang terlibat, termasuk orang tua pelaku dan korban Melalui kebersamaan ini, masalah dapat diatasi secara kekeluargaan. Pentingnya menyelesaikan masalah ini secara bijaksana tidak hanya untuk kepentingan individu tetapi juga untuk menjaga citra Dusun Kagok sebagai lingkungan yang toleransi. Kesadaran akan dampak negatif yang dapat merugikan seluruh dusun menjadi alasan utama untuk menghindari konflik yang dapat menghancurkan semangat toleransi di komunitas tersebut.⁷⁹

Toleransi tergantung pada sikap individu terhadapnya. Dalam menanggapi permasalahan, beberapa orang mungkin memilih untuk tidak membahasnya lagi setelah awalnya mengatakan tidak masalah, tetapi keganjalan kemudian bisa menyebabkan ketidakserasian di Dusun

⁷⁸ Wawancara dengan Pak Suwarno tokoh agama Budha di rumah Pak Suwarno, Grobogan, pada 24 September 2023, pukul 11.00 WIB

⁷⁹ Wawancara dengan Pak Suyoto tokoh agama Islam di rumah Pak Suyoto, Grobogan, pada 26 September 2023, pukul 10.00 WIB

dan menjadi masalah besar.⁸⁰ Oleh karena itu, penyelesaian konflik dengan bantuan Mediasi, yang diawasi oleh tokoh agama seperti Biksu, dan Ustad, dapat mengatasi masalah dengan musyawarah dan dialog, menghindari melibatkan pihak kelurahan atau kepolisian. Penting untuk menjaga citra Kagok sebagai dusun toleransi, dan upaya menyebarluaskan fitnah atau merusak nama baik Kagok toleran harus ditegur dan jika perlu, diselesaikan melalui mediasi, tidak sampai melibatkan pihak kelurahan Desa.

b. Perselisihan Agama Budha dan Islam

Perselisihan antar agama, terutama di dalam satu dusun, dapat menimbulkan pertentangan dan kesalahpahaman, yang pada gilirannya dapat merugikan hubungan antar umat beragama. Dengan cara berkompromi untuk mengatasi masalah perbandingan usia agama di Kagok antara Buddha dan Islam, penyelesaiannya dapat dilakukan dengan membawa pihak yang terlibat dalam pertemuan yang dipimpin oleh pemimpin agama, seperti pengurus Wihara dan Bikshu untuk agama Buddha, serta Ustad dan Kiyai untuk agama Islam. Melalui pertemuan ini, masalah dapat diselesaikan secara kekeluargaan tanpa perlu melibatkan pihak kelurahan, kepolisian, atau instansi luar Desa. Penting untuk menjaga kerahasiaan masalah ini dan mencegah penyebaran informasi yang dapat merugikan citra dusun.⁸¹ Wawancara dengan masyarakat dan tokoh agama dari kedua agama dapat menjadi cara efektif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang permasalahan ini.⁸²

Berikut dari negosiasinya untuk menjaga nama baik Dusun Toleransi, banyak masyarakat luar tidak mengetahui masalah yang terjadi didalamnya. Kemudian sudah dinegosiasi dengan cara kesepakatan yang sudah disebutkan dari paragraf diatas, langkah berikutnya dengan cara mediasi. Hal yang menjadi dasar tujuannya adalah kehidupan yang damai dan tentram. Kerukunan dan perdamaian adalah hal yang diinginkan oleh semua orang, karena hal tersebut menciptakan suasana hati yang damai dan menghindarkan perpecahan. Dengan keberadaan kerukunan, masalah dapat diatasi dalam ruang lingkup pribadi tanpa perlu melibatkan hukum. Bila diperlukan, tokoh agama seperti biksu dan ustad dapat berperan sebagai penengah dalam menyelesaikan masalah, khususnya di antara warga Kagok. Dalam konflik dengan desa atau dusun lain, umumnya pihak Budha cenderung mengalah untuk menjaga perdamaian, sementara umumnya umat Islam

⁸⁰ Wawancara dengan Pak Suwarno tokoh agama Budha di rumah Pak Suwarno, Grobogan, pada 24 September 2023, pukul 11.00 WIB

⁸¹ Wawancara dengan pak Suwarno tokoh agama Budha di rumah pak suwarno, pada 24 september 2023, pukul 11.00 WIB

⁸² Wawancara dengan Jaspujio tokoh agama Islam di rumah Pak Jaspujio, Grobogan, pada 26 September 2023, pukul 10:07 WIB

lebih cenderung untuk kompromi. Meskipun manusia pada dasarnya dapat "luluh hati" dengan perlakuan baik, sikap rendah hati dan hindari sifat sombong dan tamak adalah kunci utama untuk mencegah konflik dan permasalahan. Mengubah diri sendiri adalah langkah awal untuk menciptakan lingkungan yang penuh dengan kerukunan dan perdamaian.⁸³

⁸³ Wawancara dengan Pak Jaspujio tokoh agama islam di rumah Pak Jaspujio, Grobogan, pada 26 September 2023, pukul 10:07 WIB

BAB V

Penutup

A. Kesimpulan

Sikap toleransi menjadi praktik yang diterapkan oleh dua agama, yaitu Islam dan Budha, di Desa Ngarap-Arap, Dusun Kagok, Kabupaten Purwodadi. Toleransi yang kuat antar kedua agama tersebut telah menjadikan lingkungan tersebut bebas dari konflik dan permusuhan. Penyelesaian terhadap masalah-masalah yang muncul dilakukan secara internal dan berbasis kekeluargaan, tanpa melibatkan pihak eksternal. Informasi mengenai masalah hanya terbatas pada pihak yang terlibat, yakni kelompok Islam dan Budha, sedangkan masyarakat umum tidak mendapatkan informasi terkait permasalahan tersebut.

Pertama, terdapat tiga potensi konflik yang timbul di Dusun Kagok, yakni kesalahpahaman, perselisihan antar agama, dan adanya penyusup. Permasalahan yang disengaja maupun tidak disengaja dapat merugikan orang lain. Kesalahpahaman disebabkan karena kurangnya komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang mempunyai latarbelakang berbeda. Kemudian, problem yang dilakukan oleh masyarakat Budha dan Islam cenderung merugikan masyarakat Kagok bila tidak diselesaikan secara kekeluargaan. Sehingga semua masalah yang timbul hanya akan ditengahi oleh antar pemuka agama masing-masing.

Kedua, pencegahan konflik di Dusun Kagok dibagi menjadi tiga, antara lain; perselisihan dua agama, kesalahpahaman, dan penyusup. Menggunakan teori Vasta dan Wirawan Dari khusus kesalah pahaman menurut Vasta khusus yang lebih tepatnya khusus anak – anak .khusus yang tidak usah diperpanjang pemikiran yang masih labil belum bisa berfikir secara jernih, khusus yang bisa diselesaikan secara kekeluargaan. Ada konflik perselisihan agama Budha dan Islam tidak terlalu rumit diselesaikan secara kekeluargaan yang ditengahi oleh biksu dan ustad, masalah yang bisa dikendalikan yang menghasilkan resolusi yang damai dan tentram. Dan khusus adanya penyusup bukan dari warga itu sendiri, melainkan dari daerah kalimantan, pelaku sudah menyebutkan disuruh orang lain, dan tidak ingin menyebutkan namanya dengan alasan diancap yang menyuruh menurunkan toah atau pengeras suara. Dari khusus tersebut saling menguntungkan karena saling menjaga nama baik agama dan dusun. Masalah ini dapat dicegah dengan cara memberikan pencerahan atau ceramah, dialog atau komunikasi, dan memberikan pemahaman agama sejak dini. Sehingga problematika yang ada tidak mencuat ke permukaan.

B. Saran-Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, berikut adalah saran-saran untuk penelitian ini dan penelitian selanjutnya;

1. Saran bagi masyarakat Kagok untuk selalu menjaga dan mempertahankan tingkat toleransinya, dengan tujuan untuk mencegah kerusakan pada

hubungan kekerabatan dan kerukunan di masyarakat. Penting untuk menjaga tingkat kebersamaan secara turun temurun. Dalam menghadapi masalah, disarankan untuk menyelesaikannya secara internal melalui pendekatan kekeluargaan atau keagamaan, tanpa melibatkan pihak kepolisian, guna memperkuat citra Kagok sebagai lingkungan yang toleran (Kagok Toleransi).

2. Saran bagi pembaca dan masyarakat umum, hendaknya penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang manajemen konflik umat Islam dan Budha di Desa Ngarap-Arap, Dusun Kagok, Kecamatan Ngaringan, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah.
3. Saran bagi peneliti berikutnya. Penelitian ini masih belum banyak membahas tentang toleransi dan bagaimana cara menyelesaikan permasalahan terkait hal tersebut. Masih banyak yang perlu dikaji dan didalami berkaitan dengan keharmonisan antara umat agama Islam, Budha, dan agama lainnya. Sehingga penelitian yang bersinggungan dengan sikap toleransi antar umat harus dikembangkan dan dilanjutkan.

C. Penutup

Puji Syukur Alhamdulillah, berkat rahmat dan hidayah serta inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan kerja keras, sabar, semangat dan pantang menyerah. Penulis menyadari banyaknya keterbatasan dan menjadikan skripsi ini jauh kata sempurna.

Pada akhirnya penulis hanya bisa berdoa agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membaca dan akademisi agar dapat dikembangkan lebih luas serta lebih sempurna. Amin ya Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- A'mala, Hesti Nur. "Studi Ritual Pradaksina di Maha Wihara Mojopahit Desa Bejijong Trowulan Mojokerto." Unpublish thesis. Surabaya: State Islamic University Sunan Ampel (2018)
- Alviani, Sisi Renia, and Chazizah Gusnita. "Analisis media sosial sebagai pembentuk konflik sosial di masyarakat." *Open Society Conference*. (2018).
- Arafat, Ahmad Tajudin, Power Point "*Pengantar Mediasi*", (Universitas Islam Negri Semarang 2023)
- Arafat, Ahmad Tajudin. Power Point: Pengantar Studi Konflik dan Perdamaian, (Universitas Negri Islam Walisongo, 2023)
- Amin Abdulla. "Metodologi Peneliti Agama Multidisipliner" (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Sunan Kalijaga 2006)
- Ananda, Rizki. "Penerapan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1.1 (2019)
- Asy'ari Al Al Asy, Al. "Manajemen Konflik Sebuah Solusi (Pandangan Islam)." *Jurnal Komunikasi Islamika: Jurnal Komunikasi dan Kajian Islam* 7.2 (2021)
- Dalimuth, Syairal Fahmi. "*Manajemen Konflik dalam Organisasi*" Jurnal Bahasa Unimed. (2015)
- Davi, D.A, Alprin. "*Toleransi Beragama*" (2020)
- Digdoyo, Eko, "*Kajian isu toleransi, budaya dan tanggung jawab sosial media.*" JPK (jurnal pancasila dan kewargaan), (2018)
- Eka Warna, manajemen konflik dan (Jakarta Timur, PT Bumi Aksara, 2019)
- Fatoni Abdurrahman. "*Metodologi Penelitian dan teknik penyusunan skripsi*" (Jakarta PT. Rinekha Cipta, 2006)
- Hadi, Agus Purbatin. "Kosep Perbadayaan, Partisipasi dan kelembagaan dalam Pembangunan." Yayasan Agribisnis/ Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA) (2010)
- Handayani, Suci. "*Strategi dalam Pengambilan Keputusan*" (2019)
- Hayati, sofia, Yulian Rama Pri Handiki, and Heni Indrayani. "*Kerukunan Umat Agama dalam Prespektif Agama Budha dan Islam*". (2019)
- Humaidi, Muhammad Agus. Musliadi. *Pengaruh Manajemen Konflik Terhadap Kinerja Pegawai Pada LPP TVRI Stasiun Kalimantan Selatan*. Jurnal Kajian Konikasi Dan Penyiaran Islam. (2020)

- Lexy J Moleong. *“Metode penelitian Kualitatif”*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakerya, 2007)
- Mclarney, Carolan, and Shelley Rhyno. “Mary Parker follet: Visionary leadership and strategic management.” *Women in managemen review* 14.7(1999)
- Moningkey, Rafael Gary hard. *“Politik Hukum dalam Penyelesaian Konflik Horizontal (Studi Kasus Di Kecamatan Modoinding Kabupaten Minahasa Selatan)”*. Diss. UAJY, 2016
- Purnomo, Junia. *“Studi Perbandingan Konsep Konflik Menurut Fred Luthans dan Konsep Konflik x menurut Alkitab.”* Diss seminnari Alkitab Asia Tenggara, 2014
- Rahman Abdul. *“Pendidikan Agama”* Intelegensi Media (2019)
- Raya, Moch Khafidz Fuad. *“Resolusi Konflik dalam Instutusi Pendidikan Islam (Kajian Empirik dan Potensi Riset Resolusi Konflik).”* Jurnal Pendidikan Islam Indonesia (2016)
- Rofiah, Khusniati. *“Dinamika Relasi Muhammadiyah dan NU dalam Prespektif Teori Konflik Fungsional Lewis A. Coser”*, (2016)
- Salim dan Syahrums. *“Metode Penelitian Kualitatif”* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2012)
- Setia Budi, Hengke Irawan. *“Manajemen Konflik (Mengelola Marah dan Stres Secara Bijak)”*
- Sodikin, R. Abuy. *“Konsep Agama Islam Al Qolam* 20. 97 (2023)
- Sugiyono. *“Metodologi Kualitatif dan R & D”* (Bandung: Alfabeta 2010)
- Sugiyono. *“Metodologi Penelitian Kualitatif dan R & D”* (Bandung: Alfabeta 2010)
- Sukardi. *“Metodelogi Penelitian Pendidikan”* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)
- Sulistiawan, Jovi, and Aris Armuninggar. *“Konflik Pekerjaan Keluarga: Tipe Konflik dan Dampaknya pada Kepuasan.”* MIX: Jurnal Ilmiah Manajemen. (2017)
- Susanto, Susanto. *Manajemen Konflik Dalam Masyarakat Oleh Kepala Desa Terang Makmur Kecamatan Gunung Terang Kabupatean Tulung Bawang Barat.* Diss. UIN RADEN INTAN. Lampung, 2022
- Syarifah Maulana Bani *“Proses Penyelesaian Perkawinan di Pengadilan Agama”*. Yogyakarta: CV, Hikam Media Utama, 2020
- Tafsir, Resolusi Konflik, Semarang: CV. Karya Abadi jaya, 2015

- Thiyas Tono Taufik, Power Point: “Kepercayaan, mengembangkan kepercayaan dan perbaiki kepercayaan dalam konflik”, (Universitas Negri Islam Walisongo, 2023)
- Thiyas Tono Taufiq. Power point, “Aumsi Dasar, Sumber dan Ragam Konflik” (Pembangunan, pembangunan dan pencegahan konflik), Universitas Negri Islam Walisongo (2023)
- Tualeka, M. W. N. “*Konsep Toleransi Beragama Menurut Buya Syafi’i.*” Al – Hikmah: Jurnal Studi Agama – Agama (2018)
- Tualeka, M. Wahid Nur. “*Teori Konflik sosiologi Klasik dan Modern.*” Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama – Agama 3.1 (2017)
- Tualeka, Muhammad Wahid Nur. “*Konsep Toleransi Beragama Menurut Buya Syafi’I Ma’arif*”. Al – Hikmah: Jurnal Studi Agama – Agama 4.1 (2018)
- Wawan, Konflik dan Manajemen Konflik. (Jakarta: Saleba Hammanika, 2010)
- Wijayanti, Yani Tri. “*Manajemen Konflik Konflik Organisasi perspektif Islam.*” Profetik Jurnal Komunikasi, (2015)

Informan Wawancara

- Wawancara dengan bapak Jaspujio tokoh agama Islam di rumah pak Jaspujio, Grobogan, 26 september 2023
- Wawancara dengan ibu Sriwijayanti, salah satu warga Budha, di rumah ibu Sriwijayanti, Grobogan, 26 september 2023, pukul 10.44 WIB
- Wawancara dengan mbah Domo, tokoh agama Budha, di rumah Domo, Grobogan, pada 24 september 2023, pukul 09.32 WIB
- Wawancara dengan mbah Domo, Tokoh agama Budha, Dirumah mbah Domo, Grobogan, pada 24 september 2023, pukul 09.32 WIB
- Wawancara dengan pak Babinsa (pak Arif), tokoh agama Islam, di rumah warga, Grobogan, pada 27 september 2023, pukul 10.04 WIB
- Wawancara dengan pak Babinsa (pak Arif), tokoh agama Islam, di rumah warga, Grobogan, pada 27 September 2023, pukul 10.49 WIB
- Wawancara dengan Pak Jaspujio, tokoh agama Islam, di rumah pak Jaspujio, Grobogan, pada 26 september 2023, pukul 10.07 WIB
- Wawancara dengan pak Jaspujio, tokoh agama Islam, dirumah pak Jaspujio, Grobogan, pada 26 september 2023, pukul 10.07 WIB
- Wawancara dengan pak Jaspujio, yokoh agama Islam, di rumah pak Jaspujio, Grobogan, pada 26 september 2023, pukul 10.07 WIB

Wawancara dengan pak Kades, tokoh agama Islam, dikantor desa, Grobogan, pada 27 september 2023, pukul 09.54 WIB

Wawancara dengan Pak Nyono tokoh agama Islam di rumah pak Nyono, Grobogan, 24 september 2023

Wawancara dengan pak nyono, tokoh agama Islam, di rumah pak Nyono, Grobogan, pada 24 september 2023, pukul 11.39 WIB

Wawancara dengan pak Pratono, tokoh agama Islam, di rumah pak Pratono, Grobogan, 26 september 2023, pukul 10.23 WIB

Wawancara dengan pak Sumarno, tokoh agama Islam, di rumah pak Sumarno, Grobogan, pada 26 september 2023, pukul 10.44 WIB

Wawancara dengan pak Supomo salah satu tokoh agama Budha di rumah pak supomo, Grobogan, pada 26 september 2023, pukul 11.28 WIB

Wawancara dengan pak Supomo, tokoh agama Budha, di rumah pak Supomo, Grobogan, pada 26 september 2023, Pukul 10.54 WIB

Wawancara dengan pak Suwarno, tokoh agama Budha, di rumah pak Suwarno, Grobogan, pada 24 september 2023, pukul 11,00 WIB

Wawancara dengan pak Suwarno, tokoh agama Budha, di rumah pak Suwarno, Grobogan, pada 24 september 2023, pukul 11,00 WIB

Wawancara dengan pak Suwarno, tokoh agama Budha, di rumah pak Suwarno, Grobogan, pada 24 september 2023, pukul 11,00 WIB

Wawancara dengan pak Suwarno, tokoh agama Budha, di rumah pak Suwarno, Grobogan, pada 24 september 2023, pukul 11,00 WIB

Wawancara dengan pak Suwarno, tokoh agama Budha, di rumah pak Suwarno, Grobogan, pada 24 september 2023, pukul 11,00 WIB

Wawancara dengan pak Suwarno, tokoh agama Budha, di rumah pak Suwarno, Grobogan, pada 24 september 2023, pukul 11,00 WIB

Wawancara dengan pak Suwarno, tokoh agama Budha, dirumah pak Suwarno, Grobogan, Pada 24 september 2023, pukul 11.00 WIB

Wawancara dengan pak suyoto tokoh agama Islam di rumah pak suyoto, Grobogan, 27 september 2023

Wawancara dengan pak Suyoto, salah satu warga Islam, di rumah pak Suyoto, Grobogan, pada 27 september 2023, pukul 10.48 WIB

Wawancara dengan pak Suyoto, tokoh agama Islam, di rumah pak Suyoto, Grobogan, pada 26 september 2023, pukul 10.00 WIB

Wawancara dengan pak Suyoto, tokoh agama Islam, di rumah pak Suyoto, Grobogan, pada 26 september 2023, pukul 10.00 WIB

Wawancara dengan pak Suyoto, tokoh agama Islam, di rumah pak Suyoto, Grobogan, pada 26 september 2023, pukul 10.00 WIB

Wawancara dengan pak Suyoto, tokoh agama Islam, dirumah pak Suyoto, Grobogan, pada 24 september 2023, pukul 10.00 WIB

Wawancara dengan pak Suyoto, tokoh agama Islam, dirumah pak Suyoto, Grobogan, pada 26 september 2023, pukul 10.00 WIB

Wawancara dengan pak Suyoto, tokoh agama Islam, dirumah pak Suyoto, Grobogan, pada 26 september 2023, pukul 10.00 WIB.

Wawancara pak Suyoto, tokoh agama Islam, di rumah pak Suyoto, Grobogan, pada 26 september 2023, pukul 09.19 WIB

Lampiran 1.

Surat Ijin Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185 Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id
22 September 2023	
Nomor : 3592/Un.10.2/D.1/KM.00.01/09/2023	
Lamp : Proposal Penelitian	
Hal : Permohonan Izin Penelitian	

Yth.
**Pimpinan Kagok Ngaringan Purwodadi
di Grobogan**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : SITI MAISAROH AFIFAH NURISSAFITRI
NIM : 2004036037
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Manajemen Konflik Umat Islam Dan Budha Desa Kagok Ngaringan Purwodadi
Tanggal Mulai Penelitian : 24 September 2023
Tanggal Selesai : 8 Oktober 2023
Lokasi : Kagok Ngaringan Purwodadi

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan


SULAIMAN

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.

Lampiran 2.

Surat Kelurahan

 **PEMERINTAH KABUPATEN GROBOGAN**
DESA NGARAP ARAP
KECAMATAN NGARINGAN

SURAT KETERANGAN
Nomor : 140/ /III/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : NURWAHIT

Jabatan : Kepala Desa Ngarap arap
Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Seorang Mahasiswi yang bernama :

Nama : Siti Maisaroh afifah N

Tempat Tgl Lahir : Blora 17-12-2001

Jenis kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Dusun Gebangan Rt 01 Rw 03 Desa Plosorejo
Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora

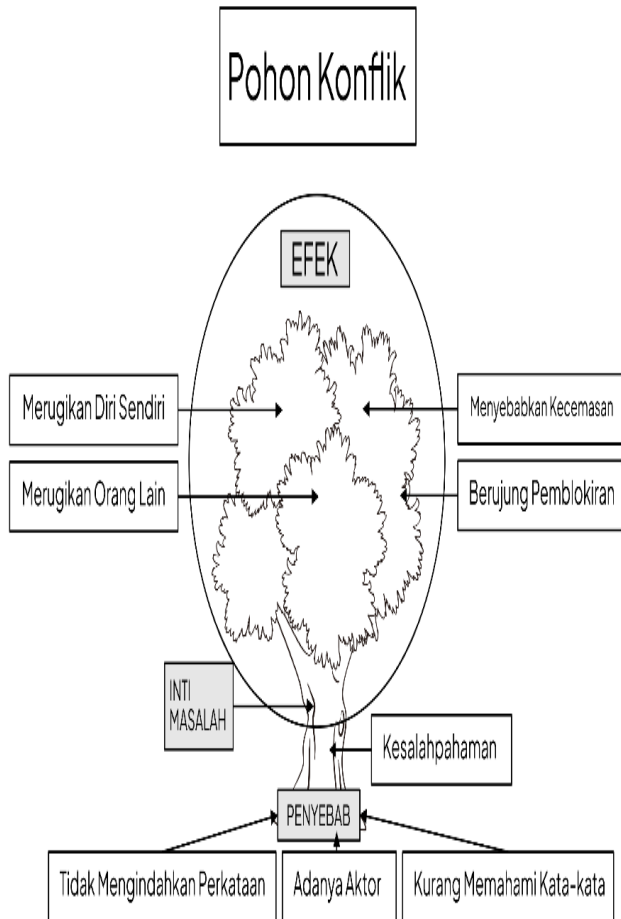
Siswa Tersebut di atas sudah menyelesaikan study / penelitian di Desa kami sesuai surat
Ijin yang kami keluarkan pada tanggal .24 September 2023 .Selesai Tanggal 08 Oktober 2023

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai persyaratan

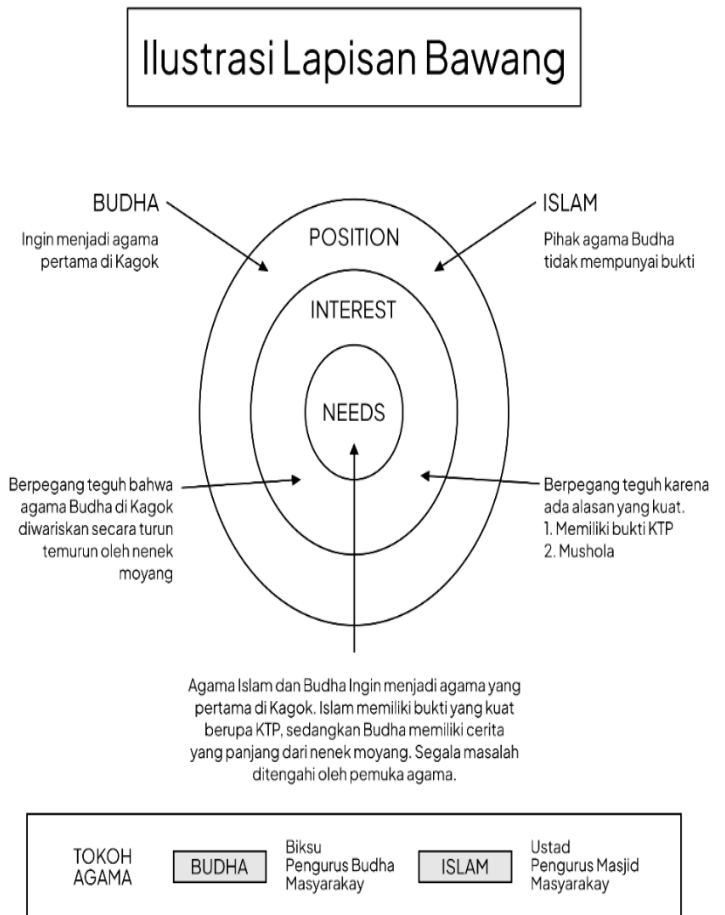
 Ngarap arap 15 Maret 2024
Kepala Desa Ngarap arap


NURWAHIT

Lampiran 3



Gambaran 1.



Gambaran 2.

Lampiran 4.

A. wawancara mengenai yang mengerti tentang dua agama di Dusun Kagok

1. Apa saja profil Dusun kagok?
2. Apakah anda tau mengenai konflik antar agama Islam dan Budha?
3. Bisa diceritakan, sejak kapan konflik itu terjadi?
4. Apakah konflik ini sampai pihak biksu maupun ustadz?
5. Bagaimana situasi saat berkumpul maupun bermusyawarah?
6. Sejak kapan ada konflik masuk?
7. Tanda dan bukti apa saja konflik lalu bukti apa saja peninggalan bukti yang ada diwihara dan masjid?
8. Apa saja dampak yang diterima oleh masyarakat dan lingkungan dengan adanya konflik?
9. Apa penyebab terjadinya konflik antara masyarakat sekitarnya?
10. Apa yang dilakukan oleh pihak desa?
11. Apakah masalah ini sampai jalur hukum untuk menyelesaikan konflik?

B. Wawancara mengenai yang mengerti tentang dua Agama di Dusun Kagok

1. Apakah di dua agama ada konflik tidak?
2. Kenapa kok sampai tidak ada konflik?
3. Apa penyebabnya sampai tidak ada konflik?
4. Emangnya berlaku dikalangan pemuda?

C. Wawancara Mengenai tentang dua agama yang ada konflik di Dusun Kagok

1. Apa saja konflik yang ada di Dusun Kagok?
2. Bagaimana cara penyelesaian permasalahan itu?
3. Bagaimana itu bisa terjadi?
4. Bagaimana cara mencegahnya?

Lampiran 4.

Dokumentasi Wawancara

Gambar 1.

Wawancara kelurahan Desa Ngarap – arap



Gambar 3

Wawancara Masyarakat Budha.



Gambar 2.

Wawancara Babinsa



Gambar 4

Wawancara masyarakat Budha



Gambar 5

Wawancara Masyarakat Budha



Gambar 6

Wawancara Masyarakat Budha



Gambar 7

Wawancara Masyarakat Budha.



Gambaran 8

Wawancara Masyarakat Islam



Gambar 9

Wawancara Masyarakat Islam



Gambar 10

Wawancara Masyarakat Islam



Gambar 11

Wawancara Masyarakat Islam.



Gambar 12

Wawancara Masyarakat Islam



Lampiran 5

Bukti – Bukti Dusun Kagok

Gambar 13

Mushola atau Masjid



Wihara



Cetiya



Punden



Rumah Warga



Rumah warga Islam dan Budha



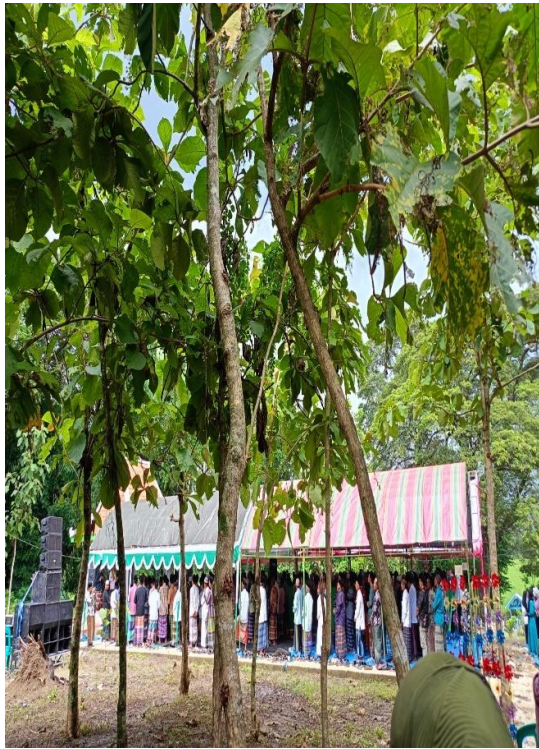
Bersosialisasi Warga



Tentangan dengan Wihara



Ngaji Akbar



Ngaji Akbar



Ngaji Akbar



Lampiran 13

Bukti Orang Islam



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Siti Maisaroh Afifah Nurissafitri
Tempat, Tanggal, Lahir : Blora, 17 Desember 2001
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : Dusun Gebangan, Desa Plosorejo, Kecamatan
Kundur, kabupaten Blora
Agama : Islam
No. Handpone : 082328857216
Email : rissamaisaroh@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Paud Tunas Harapan Plosorejo Tahun 2007 - 2008
2. SDN 1 Plosorejo Tahun 2008 - 2014
3. Mts. Al – Isti'anah Boarding School Plangitan Pati Tahun 2014 - 2017
4. Ma. Al – Isti'anah Boarding School Plangitan Pati Tahun 2017 – 2020

C. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus HMJ Studi Agama - agama Devisi Kajian dan Wacana Tahun 2022
2. Pengurus HMJ Studi Agama – agama Devisi Kantor Tahun 2023
3. Anggota PMII Tahun 2021
4. Anggota JHQ Tahun 2021
5. Pengurus Organisasi Daerah Devisi Kegamaan Tahun 2022
6. Pengurus Organisasi Daerah Devisi Keagamaan Tahun 2023

Semarang, 17 Januari 202



Siti Maisaroh Afifah Nurissafitri

Nim:2004036037